

p-ISSN: 1978-631X  
e-ISSN: 2655-6723



Volume 15  
Maret

Nomor 1  
2023

# Journal *Nasuwakes*



**POLITEKNIK KESEHATAN  
KEMENTERIAN KESEHATAN ACEH**

[www.poltekkesaceh.ac.id](http://www.poltekkesaceh.ac.id)



NASUWAKES

Jurnal Kesehatan Ilmiah

# **NASUWAKES**

**Jurnal Ilmiah Kesehatan**  
Volume 15, Nomor 1, Maret 2022

**Penanggung Jawab**

Cut Aja Nuraskin

**Manager**

Nora Usrina,

**Diterbitkan Oleh:**

Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

**Alamat Redaksi**

Jalan Soekarno - Hatta, Lagang, Kecamatan Darul Imarah Kecamatan Aceh Besar

Website: [www.poltekkesaceh.ac.id](http://www.poltekkesaceh.ac.id)

Email: [nasuwakes@poltekkesaceh.ac.id](mailto:nasuwakes@poltekkesaceh.ac.id)

Contact: Alrizki Istighfar Ekatama Hidayat 0852 7717 2978

# Editorial Team

## CHIEF IN EDITOR

Dr. drg. CUT AJA NURASKIN (Poltekkes Kemenkes Aceh)

## Manager(Journal Manager)

Nora Usrina, SST, MKM (Poltekkes Kemenkes Aceh)

## Editor

Rasidah, Apt, M.sc

Nora Usrina, SST, MKM (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Yeni Rimadeni, SKM, M.Si(Poltekkes Kemenkes Aceh)

Ferdi Riansyah, S, Tr, Kep., M.K.M., Ns (Universitas Bina Bangsa Getsempena)

Agus Hendra Al-Rahmad, SKM, MPH (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Ns. Erlangga G.Z.N, M.Kep (Poltekkes Kemenkes Aceh)

## Reviewer

Dr. Abdurrahman, Skp, M. Pd (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Aripin Ahmad, S.SiT, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Dewi Marianthi, M.Kep, Sp.Mat(Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Teuku Salfiadi, SKM, M.Pd (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Wirda Hayati, M.Kep, Sp.Kom (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Prof. Dr. Heru Santoso Wahito Nugroho, CPMC (Poltekkes Kemenkes Surabaya)

Dr. Demsa Simbolon, SKM, M.K.M (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Aprina, S.Kp, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Prof. Dr. drg. Diyah Fatmasari, MDS (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. drg Emma Kamelia, M.Bio(Biomed) (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Ir Bambang Guruh Irianto, M.M. (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Prof. Dr. Hajjul Kamil, S,Kp, M. Kep (Universitas Syiah Kuala)

Dr. Irma Seriana, SST, M.Keb (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Fahmi Ichwansyah, MPH, PhD (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Ibrahim, SKM, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Rachmawati, STP, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Satrinawati, PhD (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Hermansyah, SKM, MPH (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Halimatussakdiah, SKp, M.Kep, Sp.Mat (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Sofyan Sufri, S.ST, M.Sc, Ph.D (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr.Irnawati, S.Si.T, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Ismail, SKM, MPd, M.Kes (Poltekkes Kemenkes Aceh)

Dr. Irwana Wahab, Skm, M.Si (Poltekkes Kemenkes Aceh)

## Admin

Alfiandi, S.STr, T

Alrizki Istiqfar Ekatama Hidayat, A.Md

## Sekretariat

Nonong Hanis, SST, MKM (Poltekkes Kemenkes Aceh)

## **PENGANTAR PENYUNTING**

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Ilmiah Kesehatan NASUWAKES, Poltekkes Kemenkes Aceh, Volume 15 Nomor 1, Maret 2023 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Ilmiah Kesehatan NASUWAKES menyajikan 10 tulisan yang bias dilihat pada bagian daftar isi

Jurnal Ilmiah Kesehatan NASUWAKES merupakan jurnal ilmiah di bidang kesehatan masyarakat yang diterbitkan secara berkala 2 (tiga) kali dalam setahun oleh Poltekkes Kemenkes Aceh. Jurnal Ilmiah Kesehatan NASUWAKES kembali mengundang berbagai ilmuwan dari berbagai lembaga pendidikan tinggi maupun peneliti untuk memberikan sumbangan ilmiahnya dalam bentuk artikel ilmiah dari hasil penelitian, laporan/studi kasus, kajian/tinjauan pustaka di bidang kesehatan masyarakat dalam rangka mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat yang semakin kompleks.

Redaksi sangat mengharapkan masukan-masukan dari para pembaca dan professional bidang kesehatan masyarakat untuk peningkatan kualitas jurnal dan berharap semoga artikel-artikelyang termuat dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan NASUWAKES bermanfaat dalam pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat.

Akhirnya Redaksi berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Maret 2022

Pimpinan Redaksi

## DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penunting	iii
Daftar Isi	iv
Gambaran Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat	1
Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Di Desa Bung Pageu Kecamatanblang Bintang Kabupatenaceh Besar	7
Gambaran Perilaku Ibu-Ibu Yang Berkunjung Ke Posyandu Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Desa Kuta Bak Drien	17
Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Murid Kelas V Di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen	28
Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja di SMPN 18 Banda Aceh	35
Gambaran Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Paya Seunara Kecamatan Suka Karya Di Kota Sabang	45
Gambaran Kepuasan Pasien Ditinjau Dari Sikap Perawat Gigi Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya	54
Gambaran Status Karies Gigi Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan Dan Pendidikan Orang Tua Pada Murid Kelas V Min 3 Kota Banda Aceh	62
Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies Pada Balita Di Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar	70
Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pengguna Orthodonti Cekat	79

**Gambaran Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat**  
*An Overview of Dental and Oral Hygiene Maintenance in Students in Class IV and V of MIN 1 Aceh Barat Samatiga Sub-district, West Aceh District*

Erita<sup>1\*</sup>, Ainun Mardhiah<sup>2</sup> dan Eka Sri Rahayu<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Proram Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.

\*Email :

<i>Received date:</i> 04 January 2022	<i>Revised date:</i> 15 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Pengetahuan atau pendidikan tentang kebersihan gigi dan mulut suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan perilaku seorang mengenai kesehatan gigi. Berdasarkan hasil pemeriksaan gigi yang dilakukan pada 45 murid oleh peneliti di MIN 1 Aceh Barat didapatkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut rata-rata 3,2 dengan kriteria buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif, populasi penelitian ini adalah murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang berjumlah 45 murid. Sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel yaitu 45 murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan 19 responden (42,2%) dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik dan 26 responden (57,8%) dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat mempunyai perilaku kurang baik pada pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dan cara menyikat gigi yang baik dan tepat. Disarankan kepada anak untuk lebih meningkatkan tentang kebersihan gigi dan mulut.

**Kata kunci:** Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut

**Abstract**

*Knowledge or education about dental and oral hygiene is an activity carried out with the aim of improving a person's behavior regarding dental health. Based on the results of dental examinations conducted on 45 students by researchers at MIN 1 Aceh Barat, it was found that the average oral hygiene status was 3.2 with poor criteria. This study aims to determine the description of maintenance of dental and oral hygiene in class IV and V students of MIN 1 Aceh Barat. This research is descriptive in nature, the population of this study is class IV and V students of MIN 1 Aceh Barat, Samatiga District, West Aceh Regency, totaling 45 students. The sample in this study used total sampling, namely all populations sampled, namely 45 students. The results of this study indicate that of the 45 respondents, 19 respondents (42.2%) were found with good oral hygiene maintenance and 26 respondents (57.8%) with poor oral hygiene maintenance. Based on the results of this study, it can be concluded that students in grades IV and V of MIN 1 Aceh Barat, Samatiga District, West Aceh Regency have poor behavior in maintaining oral hygiene and how to brush their teeth properly. It is recommended for children to further improve oral hygiene.*

**Keywords:** Maintenance of Dental and Oral Hygiene



## PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 36 Tahun 2009 pasal 46 dan 47 menyatakan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventive, kuratif, dan rehabilitative yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan (1).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang (2).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian integral kesehatan secara menyeluruh dan perihal hidup sehingga perlu dibudidayakan diseluruh masyarakat. Gigi yang sehat adalah gigi yang rapi, bersih, bercahaya, dan di dukung oleh gusi yang sehat dan berwarna merah muda. Dalam kondisi normal dari gigi dan mulut yang sehat tidak tercium bau mulut yang tidak sedap. Kondisi ini dapat tercapai dengan perawatan gigi

yang tepat. Keadaan oral hygiene yang 1 2 buruk seperti adanya kalkulus dan stain, banyak karies gigi, keadaan tidak bergigi atau ompong dalam kehidupan sehari-hari (3).

Sudah terbukti bahwa deretan penyakit serius bisa disebabkan karena bakteri yang sudah membusuk kedalam gigi lalu menyebabkan infeksi pada jaringan gusi hingga masuk kedalam aliran darah. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan peradangan pada tubuh yang lain seperti pada otot, jantung, ginjal, sendi, sakit kepala yang berkepanjangan, mata dan organ tubuh lainnya. Perjalanan kuman tersebut dikenal dengan teori fokal infeksi. Budaya pergi kedokter gigi tampaknya belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, budaya ini baru pada masyarakat menengah keatas, terutama kalangan ekspatriat. Kebanyakan orang datang kedokter gigi bila sudah ada keluhan. Seorang dokter gigi menyatakan hidup sehat dan murah, serta membuat hidup lebih berharga bisa dimulai dari kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menggosok gigi (4).

Pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan lebih intensive karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Anak memasuki usia sekolah mempunyai resiko mengalami karies gigi makin tinggi. Banyaknya jajanan disekolah, dengan jenis makanan dan minuman yang manis, sehingga mengancam kesehatan gigi anak. Ibu perlu mengawasi pola jajan anak disekolah. Jika





memungkinkan, anak tidak dibiasakan untuk jajan di sekolah sama sekali. Misalnya dengan membawa bekal makanan sendiri dari rumah yang ibu persiapkan. Itu akan lebih baik dari pada anak terlalu sering mengkonsumsi jajanan anak sekolah yang lebih rentan terhadap masalah 3 kebersihan dan kandungan gizinya. Kalaupun anak masih ingin jajan di sekolah, lebih baik diarahkan untuk tidak memilih makanan yang manis. Makanan manis dengan konsistensi lengket jauh lebih berbahaya, karena lebih sulit dibersihkan dari permukaan gigi (5).

Kesehatan gigi dan mulut anak pada umumnya ditandai dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut yang buruk dan sering dijumpai penumpukan plak dan deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi, sebab pengetahuan anak tentang waktu menyikat gigi yang tepat masih sangat kurang (Juliatri, 2012). Peran orang tua, guru dan tenaga kesehatan dalam mengajari anak merawat kebersihan mulut, melalui pemilihan dan penggunaan sikat gigi, cara dan waktu menyikat gigi yang benar dan tepat sejak dini sangat dibutuhkan (6).

Perilaku menyikat gigi yang benar, hasil Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa baru 2,8 persen penduduk Indonesia yang sudah menyikat gigi dua kali sehari, yakni pagi dan malam secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seputar menyikat gigi harus dimulai sejak dini karena akan menjadi kebiasaan hingga dewasa.

Dari data riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk Aceh usia  $\geq 3$  tahun yaitu 2,6% (7).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, Prevalensi Nasional masalah gigi dan mulut adalah 57,6% atau meningkat dari data riskesdas tahun 2013. Terdapat 17 provinsi yang memiliki prevalensi diatas prevalensi nasional yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Sulawesi Utara, DIY, Papua Barat, Sulawesi Barat, Gorontalo, Banten, DKI, Maluku Utara, 4 Riau, Sumatera Barat, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, NTB Dan Aceh (8).

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif untuk mengetahui gambaran pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada Murid Kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada 15 s/d 16 Juli 2019 di MIN 1 Aceh Barat.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat yang berjumlah 45 orang. sampel penelitian ini menggunakan total sampling yaitu semua total populasi di jadikan sampel yaitu berjumlah 45 orang murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat. Serta untuk mendukung penelitian ini maka digunakan instrumen penelitian yaitu Kuesioner.

Teknik Pengumpulan data pada



penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari hasil pemeriksaan pada murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat dan juga berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan register jumlah murid kelas IV dan V MIN 1 Aceh Barat.

Pengolahan data dilakukan dengan *editing*. *Editing* yang dimaksud untuk memperoleh data yang didapat dengan baik sehingga menghasilkan informasi yang benar, kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa kebenaran, kejelasan serta kesesuaian pemberian kode. *Coding* yaitu yaitu data yang telah didapat dari hasil penelitian ini dikumpulkan dan diberikan kodenya. *Tabulating*, data yang telah dikoreksi kemudian dibuat dan dikumpulkan.

## HASIL PENELITIAN

### Pengetahuan Murid Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dapat di lihat pada tabel 1

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas IV Dan V MIN 1 Aceh Barat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat

No.	Kategori pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	19	42,2
2.	Kurang baik	26	57,8
Total		45	100

Berdasarkan tabel 1. diatas, menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut kurang baik yaitu sebanyak 26 responden (57,8%) dan yang memiliki pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut baik yaitu sebanyak 19 responden (42,2%).

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Gambaran Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas IV Dan V MIN 1 Aceh Barat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 s/d 16 Juli dengan jumlah sampel 45 murid kelas IV dan V. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 45 responden yang memiliki pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut kurang baik sebanyak 26 responden (57,8%) dan yang memiliki pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut baik sebanyak 19 responden (42,2%). Penulis berpendapat bahwa kurang baiknya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut murid tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dan juga terlihat dari tidak mengetahuinya tentang waktu dan teknik menyikat gigi yang baik dan benar.

Waktu menyikat gigi pada setiap orang tidak sama, bergantung pada beberapa faktor seperti kecenderungan seseorang terhadap plak dan debris, teknik menyikat gigi, dan kemampuan salivanya membersihkan sisasisa makanan dan debris. Hanya setelah



pasien berulang kali menyikat gigi dengan diawasi oleh tenaga profesional, maka baru dapat ditentukan beberapa kali sebaiknya orang tersebut menggosok gigi. (9)

Pengetahuan yang baik yang dimiliki responden akan mendapatkan status kebersihan gigi dan mulut yang baik pula, namun dikarenakan kurangnya kesadaran serta kepedulian responden terhadap kebersihan gigi dan mulutnya sehingga responden mendapatkan status kebersihan gigi dan mulut dalam kriteria sedang. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (10).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses tahap-tahap penerimaan perilaku, dimana didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (11).

Sesuai dengan hasil penelitian hal Indah, yang terpenting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah kesadaran dan perilaku pemeliharaan hygiene mulut personal. Hal ini begitu penting karena kegiatannya dilakukan dirumah tanpa pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung dari pengetahuan, pemahaman, kesadaran serta kemauan dari pihak individu untuk menjaga

kesehatan mulutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas IV Dan V dari 45 murid dengan kategori kurang baik sebanyak 26 responden (57,8%) sedangkan kategori baik hanya 19 responden (42,2%).

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan kepada anak untuk lebih meningkatkan pengetahuan dengan mencari tahu informasi sebanyak-banyaknya tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Disarankan kepada pihak sekolah dan tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Disarankan orang tua untuk mengawasi dan mendukung anak menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI, 2009. *Undang-undang Kesehatan* no. 36. Jakarta.
2. Riyanti, E. 2005. *Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak Dini*. Jurnal Kedokteran Gigi Anak. Bandung.from:URL:



- <http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasidosen.pdf>
3. Prayitno, 2008. *Jenis Layanan Dan Pendidikan Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
  4. Poltekkes Kemenkes Aceh. Laporan Survey Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh. Hasil Status Masalah Gizi di Aceh. 2017;36.
  5. Karjati, Ety. 2010. *usia 5-6 tahun derita karies gigi*. <http://www.bataviase.co.id/>
  6. Pratiwi, D.2007. *Gigi Sehat*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
  7. Herijulianti, E., 2002. *Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC. Jakarta.
  8. Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

**Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar**  
*Overview of Maternal Knowledge in Maintaining Children's Dental and Oral Health in Bung Pageu Village, Blang Bintang Subdistrict, Big Aceh Regency*

Faradhilla<sup>1\*</sup>, Nia Kurniawati<sup>2</sup> dan Cut Aja Nuraskin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Proram Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.

\*Email :

<i>Received date:</i> 10 January 2022	<i>Revised date:</i> 18 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Kesehatan gigi merupakan hal yang penting, khususnya bagi perkembangan anak. Pengetahuan ibu dalam pemeliharaan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak, karena ibu orang yang paling dekat dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak di Desa Bung Pageu. Berdasarkan Hasil pemeriksaan awal pada 40 anak yang dilakukan di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar tanggal 5 April tahun 2021, yang memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik yaitu 6 orang (15%), dengan kriteria sedang yaitu 30 orang (75%), dan dengan kriteria buruk yaitu 4 orang (10%). Sedangkan rata-rata yang mengalami pengalaman gigi berlubang (def t) yaitu 2,9% (kategori sedang). Penelitian ini bersifat *deskriptif*, dilaksanakan tanggal 21 s/d 24 April 2021. Populasi dari penelitian ini adalah 40 ibu yang memiliki anak umur 6-12 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dikategorikan kurang baik yaitu sebanyak 22 responden (55%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden yang melakukan pengisian kuesioner menunjukkan pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak di Desa Bung Pageu dikategorikan kurang baik berjumlah 22 orang (55%). Saran bagi ibu agar memperbanyak membaca informasi-informasi, mengikuti penyuluhan-penyuluhan tentang Kesehatan. Saran bagi petugas Kesehatan agar memberikan penyuluhan dan melakukan pemeriksaan gigi rutin setiap 6 bulan sekali.

**Kata kunci:** Pengetahuan ibu, kesehatan gigi dan mulut Anak

**Abstract**

*Dental health is important, especially for child development. Maternal knowledge in dental care has a significant influence on oral health in children, because mothers are the closest people to children. This study aims to determine the knowledge of mothers in maintaining dental and oral health in children in Bung Pageu Village. Based on the results of the initial examination of 40 children conducted in Bung Pageu Village, Blang Bintang District, Aceh Besar Regency on April 5, 2021, who had a dental and oral hygiene status with good criteria, namely 6 people (15%), with moderate criteria, namely 30 people (75%), and with poor criteria, namely 4 people (10%). While the average who experienced cavities (def t) was 2.9% (medium category). This research is descriptive, conducted on April 21 to 24, 2021. The population of this study were 40 mothers who have children aged 6-12 years. Sampling in this study used the total sampling method. The results of the study obtained that the mother's knowledge in maintaining oral health is categorized as poor, namely 22 respondents (55%). Based on the results of the study it can be concluded that of the 40 respondents who filled out the questionnaire, the knowledge of mothers in maintaining children's oral health in Bung Pageu Village was categorized as poor, totaling 22 people (55%). Suggestions for mothers to read more information,*



*attend counseling about health. Suggestions for health workers to provide counseling and conduct routine dental examinations every 6 months.*

**Keywords:** *Maternal knowledge, child oral health*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Saat ini Pemerintah melakukan suatu inovasi dengan mengeluarkan Program Gerakan Masyarakat Hidup sehat yang melibatkan pemangku kepentingan, swasta, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sektor-sektor lainnya agar dapat berperan dalam pembangunan kesehatan dengan menekankan pada upaya promotif dan preventif (1).

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus di wujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana di maksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Setiap hal yang menyebabkan terjadinya gangguan Kesehatan pada masyarakat Indonesia akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar di negara, dan setiap upaya peningkatan derajat Kesehatan masyarakat juga berarti investasi bagi

penggunaan Negara (2).

Pengetahuan merupakan adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Secara otomatis, proses pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi dan intensitas perhatian terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (3). Pengetahuan mendasari seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah (4).

Pengetahuan Ibu sangat berguna dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Menggosok gigi merupakan bagian dari kesehatan gigi dan mulut yaitu cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Ibu dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Banyak kejadian karies sekarang ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemilihan jenis makanan dan perawatan gigi yang benar bagi anak-



anaknyanya terutama anak usia sekolah. Pola asuh orang tua khususnya ibu berperan penting dalam merubah kebiasaan yang buruk bagi kesehatan anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (5).

Pengetahuan dan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh dalam pemberian dukungan di dalam membimbing, memberikan pengertian dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini sangatlah perlu karena pada usia anak-anak, gigi rentan sekali terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Apabila tidak dicegah atau ditangani, anak akan tumbuh dewasa nantinya dan merasa ada kesenjangan sosial akibat bentuk giginya yang kurang baik. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (6).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi berlubang (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah

gusi bengkak dan keluar bisul (abses) sebesar 14% (7).

Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kecamatan Blang Bintang, menjelaskan bahwa dari bulan Januari - Desember tahun 2020 diperoleh data dengan jumlah pasien anak usia 6-12 tahun yang berkunjung adalah sebanyak 110 anak, dengan kasus penyakit gigi dan mulut ( karies ) sebesar 66%. Wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang melayani seluruh desa yang ada di Kecamatan Blang Bintang yaitu berjumlah 26 Desa, termasuk salah satunya yaitu Desa Bung Pageu. Hasil pemeriksaan awal pada 40 anak yang dilakukan di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar tanggal 5 April tahun 2021, yang memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik yaitu sebanyak 6 orang (15%), yang memiliki kriteria sedang yaitu sebanyak 30 orang (75%), dan yang memiliki kriteria buruk yaitu sebanyak 4 orang (10%). Sedangkan rata-rata yang mengalami pengalaman gigi berlubang (def-t) yaitu 2,9% (kategori sedang) (8).

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melihat Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 21 s/d 24 bulan April 2021.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 6-12 tahun di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 40 orang ibu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sampling jenuh atau total sampling yaitu seluruh ibu yang memiliki anak umur 6-12 tahun di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 40 orang ibu. Serta untuk mendukung penelitian ini maka digunakan instrumen penelitian yaitu Kuesioner.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dengan wawancara kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia 6-12 tahun tentang pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Data Sekunder yaitu Data mengenai jumlah penduduk yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah *editing*. *Editing* dilakukan untuk memperoleh data yang didapat dengan baik sehingga menghasilkan informasi yang benar. Kegiatan yang dilakukan adalah mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pengisian kuesioner. *Coding* Dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh untuk memudahkan pengolahan yaitu dengan

menggunakan angka atau kode-kode tertentu. *Tabulating*, Data yang telah di koreksi kemudian dikumpulkan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data hasil penelitian dari tiap variabel disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai Pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	28 – 34	8	20%
2.	35 – 41	22	55%
3.	42 – 50	10	25%
	Total	40	100%

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa persentase umur responden yang paling banyak adalah umur 35-41 tahun sebanyak 22 orang (55%), dan yang umur 42-50 tahun sebanyak 10 orang (25%), sedangkan yang umur 28-34 tahun sebanyak 8 orang (20%).





## 2. Tingkat Pendidikan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD, SMP	12	30%
2.	SMA	18	45%
3.	Diploma/ Sarjana	10	25%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 40 responden dapat dilihat tingkat Pendidikan yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 18 orang (45%)

## 3. Pengetahuan Ibu

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Pertanyaan	Frekuensi	(%)
1	Menyikat gigi minimal 2 kali sehari... a. Benar b. Salah	a. 31 b. 9	a. 77,5% b. 22,5%
2	Waktu menyikat gigi yang baik adalah setelah sarapan pagi... a. Benar b. Salah	a. 24 b. 16	a. 60% b. 40%
3	Waktu menyikat gigi yang baik adalah sebelum	a. 25 b. 15	a. 62,5% b. 37,5%

No	Pertanyaan	Frekuensi	(%)
	tidur... a. Benar b. Salah		
4	Periksa gigi rutin minimal 6bulan sekali... a. Benar b. Salah	a. 16 b. 24	a. 40% b. 60%
5	Cara menyikat gigi bagian depan adalah dengan carakanan-kiri... a. Benar b. Salah	a. 29 b. 11	a. 72,5% b. 27,5%
6	Cara menyikat gigi bagian samping / bagian pipi adalah maju-mundur... a. Benar b. Salah	a. 36 b. 4	a. 90% b. 10%
7	Cara menyikat gigi bagian pengunyahan adalah dengan cara maju-mundur... a. Benar b. Salah	a. 25 b. 15	a. 62,5% b. 37,5%
8	Menyikat gigi dengan pasta gigi... a. Benar b. Salah	a. 23 b. 17	a. 57,5% b. 42,5%
9	Bau mulut karena jarang menggosok gigi... a. Benar b. Salah	a. 27 b. 13	a. 67,5% b. 32,5%
10	Cara menyikat gigi yang benar dapat menghindari gigi berlubang dan penyakit gusi... a. Benar b. Salah	a. 28 b. 12	a. 70% b. 30%
11	Gigi berlubang adalah salah satu akibat dari tidak menggosok gigi... a. Benar	a. 24 b. 16	a. 60% b. 40%



No	Pertanyaan	Frekuensi	(%)
12	b. Salah Kuman-kuman bisa tumbuh dari sisa makanan yang menempel...	a. 35	a. 87,5%
		b. 5	b. 12,5%
13	a. Benar b. Salah Makan makanan yang manis (coklat, permen) dapat menyebabkan gigi berlubang...	a. 33	a. 82,5%
		b. 7	b. 17,5%
14	a. Benar b. Salah Makan makanan sehat dan berserat (buah, sayur) dapat menjaga kesehatan gigi...	a. 26	a. 65%
		b. 14	b. 35%

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat bahwa hasil jawaban benar terendah yaitu Cara menyikat gigi bagian samping / bagian pipi yang benar itu adalah memutar bukan maju-mundur sebanyak 4 orang (10%)

4. Pengetahuan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	(%)
1	Baik	18	45%
2	Kurang Baik	22	55%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa pengetahuan ibu dalam

pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak berada pada kategori kurang baik yaitu 22 orang (55%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak paling banyak berada pada kategori kurang baik berjumlah 22 orang (55%). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan ibu dominan berada pada tingkat Pendidikan menengah yaitu 45%, pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi dari tingkat Pendidikan semakin tinggi Pendidikan yang diperoleh maka semakin baik dalam suatu Tindakan hal tersebut dapat juga mempengaruhi ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut.

Pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi faktor perilaku sebagai penyebab timbulnya masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan seseorang tentang cara memelihara kesehatan dan adanya perubahan perilaku yang tidak menguntungkan kesehatan menjadi perilaku yang menguntungkan kesehatan.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik tentang kesehatan yang akan mempengaruhi perilakunya



untuk hidup sehat. Dalam teorinya, Notoatmodjo menyebutkan bahwa ketika seseorang berada pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi maka perhatian akan kesehatan gigi akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, maka perhatian dan perawatan gigi juga rendah. (9)

Menurut asumsi peneliti bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang menjaga Kesehatan gigi dan mulut, minimnya informasi-informasi tentang Kesehatan gigi dan mulut, dan kurangnya penyuluhan oleh tenaga Kesehatan gigi, serta kurangnya pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut sebagai penyebab terjadinya karies gigi pada anak.

Hal tersebut didukung dari hasil jawaban pengetahuan ibu dimana terdapat 10% ibu yang mengetahui Cara menyikat gigi bagian samping/bagian pipi adalah memutar bukan maju-mundur. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak dikategorikan kurang baik. Pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh pada karies yang dialami oleh anak, karena pengetahuan ibu itu juga berfungsi dalam praktik pencegahan dini karies. Tetapi pengetahuan saja tidak cukup mendukung seseorang untuk memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik, karena harus diimbangi dengan sikap dan tindakan yang positif contohnya

seperti harus menyikat gigi sesudah makan. Karies sering kali belum di jadikan prioritas oleh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, para ibu menganggap karies bukan masalah yang serius bagi kesehatan gigi anak, ibu tidak pernah memeriksakan kesehatan gigi anak ke puskesmas atau dokter gigi dan anak tidak di ajarkan untuk menggosok gigi 2 kali sehari. Kebanyakan ibu tidak mengetahui bagaimana cara memilih sikat gigi yang baik, kapan sikat gigi harus diganti, bagaimana cara sikat gigi yang baik dan benar, kapan waktu yang tepat untuk sikat gigi yang baik, dan kapan waktu untuk memeriksakan gigi anaknya secara rutin, sehingga hal itu dapat menjadi faktor penyebab terjadinya karies (10)

Pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui bila seseorang telah melakukan penginderaan yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba terhadap suatu objek. Pengetahuan diperoleh dari hasil usaha seseorang dalam mencari tahu rangsangan berupa objek dari luar terlebih dahulu melalui proses sensorik dan interaksi dirinya terhadap lingkungan sosial. Melalui hal inilah, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru tentang suatu objek. Dalam teori kognitif, pengetahuan merupakan hasil interaksi timbal balik antara seseorang dengan lingkungan sosial yang menghasilkan pengalaman tertentu (11)

Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi



anak. Inisiatif orang tua dalam hal ini berperan penting guna upaya pencegahan penyakit gigi pada anak juga sebagai promotif terhadap masalah kesehatan gigi yang ada. Pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari – hari anak untuk merawat kesehatan gigi dan mulut mereka. Peran serta dan perhatian dari orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Masa anak merupakan dasar pembentukan fisik dan kepribadian pada masa berikutnya. Dengan kata lain, masa anak-anak merupakan masa emas mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jadi setiap anak berhak mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya kesehatan gigi agar turut meningkatkan potensi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya (12).

Cara menggosok gigi yang benar dan baik dapat merawat serta menjaga kekuatan gigi agar mulut dan gusi lebih sehat serta mencegah bau mulut karena bakteri. Perawatan gigi secara sederhana yaitu dengan menyikat gigi teratur setiap pagi setelah makan dan malam hari sebelum tidur (13)

Penelitian lainnya yang berjudul “Hubungan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dengan status karies pada anak TK Al-Hikmah kota Jambi Tahun 2018” yang menunjukkan bahwa Pengetahuan orang tua terutama seorang ibu terhadap bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam mendasari terbentuk

perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak dapat terjaga dengan baik. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi akan sangat menentukan status kesehatan gigi anaknya kelak. Seorang ibu mempunyai peran penting dalam keluarga, baik sebagai seorang istri, maupun sebagai seorang ibu dari anak-anaknya. Figur pertama yang dikenal anak begitu dia lahir adalah ibu, oleh karena itu perilaku dan kebiasaan ibu dapat dicontoh oleh anak. Namun pengetahuan saja tidak cukup, perlu diikuti dengan sikap dan tindakan (14).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden yang melakukan pengisian kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar termasuk kategori kurang baik berjumlah 22 orang (55%).

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Diharapkan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia 6-12 tahun di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan gigi dan mulut pada anak dengan memperbanyak membaca informasi-informasi tentang Kesehatan, mengikuti penyuluhan-penyuluhan tentang Kesehatan gigi dan mulut pada



anak sehingga ibu dapat menjaga dan mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas Kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang Kesehatan gigi dan mulut dan melakukan pemeriksaan gigi rutin (screening) setiap 6 bulan sekali pada anak di Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2012). Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Masyarakat. In *Kementerian Kesehatan RI*. <file:///C:/Users/windows/Downloads/UKGM.pdf>.
2. Depkes RI. (2006). profil kesehatan indonesia 2006. *Profil Kesehatan Indonesia*, 1– 322
3. Notoatmodjo, S, 2012, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
4. Fuadi, F. I. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.*, 1–17
5. Sukarsih, Silfia A., F. S. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Karies pada Anak TK Al-Hikmah Kota Jambi tahun 2018. *Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat*, Vol 2 No 2(2), 131–134.
6. Robiwala, K. L., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di RW 07 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokworu Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
7. Kemenkes, RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018
8. Afiati, R., Adhani, R., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial di TK ABA 1 Banjarmasin Kajian. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, II(1), 56–62.
9. Sholekhah, N. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Posyandu Wiratama. *Indonesian Journal of Dentistry*, 1(1), 20–23. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/IJD/article/view/6873>.
10. Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *E-GIGI*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483>
11. Tania, M. (2016). Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Konsumsi Minuman Ringan di SMKN 2 Baleendah Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(1), 19–25.
12. Hidayat, R dan A Tandiar. 2016. *Kesehatan Gigi dan Mulut*.

Yogyakarta: CV Andi Offset  
13. Sukarsih, Silfia A., F. S. (2018).  
Hubungan Pengetahuan Ibu  
tentang Pemeliharaan Kesehatan  
Gigi dengan Status Karies pada

Anak TK Al-Hikmah Kota Jambi  
tahun 2018. *Jurnal Bahan  
Kesehatan Masyarakat*, Vol 2 No  
2(2), 131–134



**Gambaran Perilaku Ibu-Ibu Yang Berkunjung Ke Posyandu Tentang  
Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Desa Kuta Bak Drien  
Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya**  
*An Overview of the Behavior of Mothers Who Visit Posyandu About Maintenance  
of Dental and Oral Hygiene in Kuta Bak Drien Village Tangan-Tangan District,  
Southwest Aceh Regency*

Erlinawati<sup>1\*</sup>, Cut Aja Nuraskin<sup>2</sup> dan Eka Sri Rahayu<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Proram Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh,  
Aceh, Indonesia.

\*Email :

<i>Received date:</i> 16 January 2022	<i>Revised date:</i> 18 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Perilaku mempunyai peran penting untuk mempengaruhi standar kesehatan gigi dan mulut. Perilaku dalam memelihara kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut seseorang. Keterampilan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Keberhasilan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi, cara dan waktu yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku ibu-ibu tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut di desa Kuta Bakdrien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Juli sampai dengan 22 Juli 2019 dengan 30 orang ibu-ibu yang berkunjung ke Posyandu di desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya dengan cara melakukan wawancara yang berhubungan dengan pengetahuan sikap dan tindakan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kategori kurang baik sebanyak 21 responden (70%), sikap dengan kategori positif yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) dan tindakan dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perilaku ibu-ibu yang mengunjungi Posyandu tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut masih kurang baik. Diharapkan kepada masyarakat terutama ibu-ibu untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut.

**Kata kunci:** Perilaku, Kebersihan Gigi dan Mulut

**Abstract**

*Behavior has an important role in influencing oral and dental health standards. Behavior in maintaining health is influenced by factors of knowledge, attitudes and actions. Behavior plays an important role in influencing the oral hygiene status of a person. The ability to brush teeth properly and correctly is an important factor for maintaining oral and dental hygiene. The success of dental and oral hygiene maintenance is influenced by factors using the tool, the method of brushing teeth, as well as the frequency, the right way and the time. The purpose of this study was to determine the description of the behavior of mothers regarding the maintenance of dental and oral hygiene in the village of Kuta Bakdrien, District of Hands, Southwest Aceh District. This research method is descriptive. The sampling technique is accidental sampling. This research was conducted on July 17 to July 22, 2019 with 30 mothers visiting the Posyandu in Kuta Bak Drien village, Kecamatan Hands-on Southwest Aceh District by conducting interviews related to knowledge of attitudes and measures to maintain oral*



*and dental hygiene. The results of this study indicate that respondents with poor category of knowledge are 21 respondents (70%), attitudes with positive categories are 20 respondents (66.7%) and actions with unfavorable categories are 23 respondents (76.7%). Based on the results of the study it can be concluded that the behavior of mothers visiting Posyandu regarding maintenance of oral and dental hygiene is still not good. It is expected that the community, especially mothers, can improve their knowledge, attitudes and actions in maintaining oral and dental hygiene.*

**Keywords:** Behavior, Dental and Oral Hygiene

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (1).

Pembangunan dibidang kesehatan gigi merupakan bagian integral pembangunan kesehatan nasional, yang artinya dalam melaksanakan kesehatan, pembangunan dibidang kesehatan gigi dan mulut tidak boleh diabaikan. Status atau derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor seperti penduduk, lingkungan, perilaku masyarakat dan pelayanan kesehatan (2).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal penting dalam menjaga keseimbangan fungsi tubuh. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara, dan mempertahankan bentuk muka. Mengingat kegunaannya yang sangat

penting maka perlu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar gigi dapat bertahan lama dalam rongga mulut. Karies gigi dan penyakit periodontal umumnya disebabkan oleh kebersihan mulut yang buruk (3).

Oral hygiene (kebersihan gigi dan mulut) merupakan tindakan untuk membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi, dan gusi. Oral hygiene dalam kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting, karena menjaga agar mulut tetap bersih, mencegah infeksi pada rongga mulut, serta untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Beberapa masalah gigi dan mulut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut antara lain lubang gigi, gusi berdarah, bau mulut, serta terjadinya penumpukan plak dan karang gigi (4).

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Tingginya penyakit gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut. Perilaku memiliki peran penting untuk





mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut (5).

Berdasarkan teori Blum, status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu keturunan, lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan. Perilaku mempunyai peran penting untuk mempengaruhi standar kesehatan gigi dan mulut. Perilaku dalam memelihara kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap dan tindakan (6). Meningkatnya pengetahuan dan sikap akan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan (7).

Perilaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang atau masyarakat, dengan demikian dapat diartikan perilaku terhadap kesehatan gigi akan mempengaruhi status kesehatan gigi. Perilaku kesehatan terdiri dari perilaku tertutup yaitu pengetahuan atau pendidikan serta sikap kesehatan dan perilaku terbuka yang berupa tindakan atau praktik kesehatan. Apabila perilaku mengenai kesehatan baik, dapat dipastikan bahwa status kesehatan gigi juga baik. (8).

Hasil penelitian lainnya, masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan gigi dan mulut memiliki sikap dan praktik atau tindakan yang baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Baik buruknya kebersihan gigi dan mulut ditentukan oleh perilaku seseorang. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang tidak benar

menyebabkan mudahnya penumpukan plak, kalkulus yang pada akhirnya akan merusak kesehatan gigi (9).

Berdasarkan hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut pada ibu-ibu yang berkunjung ke posyandu di Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, dari 30 orang ibu-ibu yang diperiksa, ditemukan 19 orang (63%) responden memiliki kriteria OHI-S buruk dengan skor 3,2 dan sisanya 11 orang (37%) responden memiliki kriteria OHI-S buruk dengan skor 2,5. Hasil di atas menunjukkan bahwa responden masih belum mengetahui cara pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut secara baik dan benar. Hal ini dilandasi dengan kurangnya pengetahuan dan kepedulian akan pentingnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya melihat gambaran perilaku ibu-ibu yang mengunjungi posyandu tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut di Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2019.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu-ibu yang mengunjungi posyandu di Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat



Daya yatu berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara kebetulan pada saat peneliti melakukan penelitian. Serta untuk mendukung penelitian ini maka digunakan instrumen penelitian yaitu Kuesioner.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada responden yaitu ibu-ibu yang mengunjungi posyandu di Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Data Sekunder Data yang diperoleh dari pihak Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan- Tangan mengenai nama, jumlah dan umur ibu-ibu yang mengunjungi posyandu di Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah *editing*. *Editing* dilakukan untuk memperoleh data yang didapat dengan baik sehingga menghasilkan informasi yang benar. Kegiatan yang dilakukan adalah mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pengisian kuesioner. *Coding* Dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh untuk memudahkan pengolahan yaitu dengan menggunakan angka atau kode-kode tertentu. *Tabulating*, Data yang telah di koreksi kemudian dikumpulkan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis data,

yaitu kumpulan data yang telah diolah dan disajikan kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran atau informasi yang dapat menggambarkan suatu situasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan kejadian atau kerangka penelitian yang ada.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari lapangan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Data Umum

#### a. Umur

Distribusi frekuensi berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Ibu-ibu yang berkunjung ke Posyandu Tahun 2019

No.	Umur	Frekuensi	%
1.	22-25	3	10,0
2.	26-29	6	20,0
3.	30-33	6	20,0
4.	34-37	3	10,0
5.	38-41	4	13,3
6.	42-45	3	10,0
7.	46-49	5	16,7
	<b>total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka diketahui bahwa, mayoritas responden berumur 26-29 dan 30-33 tahun yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (20%).



#### b. Pendidikan

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir pada Ibu-ibu yang berkunjung ke Posyandu Tahun 2019

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	3	10,0
2.	SMP	2	6,7
3.	SMA	20	66,6
4.	S1	5	16,7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka diketahui bahwa, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah yaitu sebanyak 20 orang (66,6%).

## 2. Data Khusus

#### a. Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Distribusi frekuensi

Berdasarkan pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pemeliharaan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	9	30,0
2.	Kurang Baik	21	70,0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka diketahui bahwa, mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang

baik yaitu sebanyak 21 orang (70%).

#### b. Sikap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Distribusi frekuensi berdasarkan sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Ibu-ibu yang berkunjung ke Posyandu Tahun 2019

No.	Sikap	Frekuensi	%
1.	Positif	20	66,7
2.	Negatif	10	33,3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka diketahui bahwa, mayoritas responden memiliki sikap dengan kategori positif yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

#### c. Tindakan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Distribusi frekuensi berdasarkan tindakan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel 5. di bawah ini:

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Ibu-ibu yang berkunjung ke Posyandu Tahun 2019

No.	Tindakan	Frekuensi	%
1.	Baik	7	23,3
2.	Kurang Baik	23	76,7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka diketahui



bahwa, mayoritas responden memiliki tindakan dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (76,7%).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui sebanyak 21 responden (70%) memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, responden tidak mengetahui waktu menyikat gigi dan mulut yang tepat dan waktu mengganti sikat gigi. Kebersihan gigi dan mulut adalah kondisi dimana gigi terbebas dari sisa makanan dan karang gigi. Waktu menyikat gigi yang tepat adalah dua kali sehari yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur dan anjuran untuk mengganti sikat gigi setiap 3 bulan sekali atau saat bulu sikat sudah mengembang/mekar. Dengan menyikat gigi dengan benar maka dapat mencegah terjadinya penumpukan sisa makanan dan plak sehingga tidak terbentuk karang gigi. Penggunaan sikat gigi yang bulu sikatnya sudah mekar dapat menyebabkan gusi mudah berdarah dan resesi gingiva.

Penulis berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan responden akan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dikarenakan kurangnya perhatian dan kepedulian responden

akan kebersihan gigi dan mulut. Semakin baik pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut maka semakin baik pula status kebersihan gigi dan mulutnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut maka semakin buruk pula status kebersihan gigi dan mulutnya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (10).

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang. Perilaku mulai dibentuk dari pengetahuan atau ranah kognitif. Subjek atau individu mengetahui rangsangan yang berupa materi atau objek dari luar dirinya, kemudian terbentuk pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini akan menimbulkan tanggapan batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahuinya. Setelah rangsangan diketahui dan disadari sepenuhnya, akan timbul tanggapan lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap rangsangan. Pada kenyataannya, rangsangan yang diterima subjek dapat langsung menimbulkan tindakan



terhadap rangsangan (11).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewanti, 2012 yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kebersihan gigi dan mulut menunjukkan perilaku perawatan gigi yang positif, sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan gigi dan mulut menunjukkan perilaku perawatan gigi yang negatif (12).

Berdasarkan penelitian yang dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak paling banyak berada pada kategori kurang baik berjumlah 22 orang (55%). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan ibu dominan berada pada tingkat Pendidikan menengah yaitu 45%, pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi dari tingkat Pendidikan semakin tinggi Pendidikan yang diperoleh maka semakin baik dalam suatu Tindakan hal tersebut dapat juga mempengaruhi ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut.

Pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi faktor perilaku sebagai penyebab timbulnya masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan seseorang tentang cara memelihara kesehatan dan adanya perubahan perilaku yang tidak menguntungkan kesehatan menjadi perilaku yang menguntungkan kesehatan.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik tentang kesehatan yang akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Dalam teorinya, Notoatmodjo menyebutkan bahwa ketika seseorang berada pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi maka perhatian akan kesehatan gigi akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, maka perhatian dan perawatan gigi juga rendah. (9)

Menurut asumsi peneliti bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang menjaga Kesehatan gigi dan mulut, minimnya informasi-informasi tentang Kesehatan gigi dan mulut, dan kurangnya penyuluhan oleh tenaga Kesehatan gigi, serta kurangnya pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut sebagai penyebab terjadinya karies gigi pada anak.

Hal tersebut didukung dari hasil jawaban pengetahuan ibu dimana terdapat 10% ibu yang mengetahui Cara menyikat gigi bagian samping/bagian pipi adalah memutar bukan maju-mundur. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak dikategorikan kurang baik. Pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh pada karies yang dialami oleh anak, karena pengetahuan ibu itu



juga berfungsi dalam praktik pencegahan dini karies. Tetapi pengetahuan saja tidak cukup mendukung seseorang untuk memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik, karena harus diimbangi dengan sikap dan tindakan yang positif contohnya seperti harus menyikat gigi sesudah makan. Karies sering kali belum di jadikan prioritas oleh orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, para ibu menganggap karies bukan masalah yang serius bagi kesehatan gigi anak, ibu tidak pernah memeriksakan kesehatan gigi anak ke puskesmas atau dokter gigi dan anak tidak di ajarkan untuk menggosok gigi 2 kali sehari. Kebanyakan ibu tidak mengetahui bagaimana cara memilih sikat gigi yang baik, kapan sikat gigi harus diganti, bagaimana cara sikat gigi yang baik dan benar, kapan waktu yang tepat untuk sikat gigi yang baik, dan kapan waktu untuk memeriksakan gigi anaknya secara rutin, sehingga hal itu dapat menjadi faktor penyebab terjadinya karies (10)

Pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui bila seseorang telah melakukan penginderaan yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba terhadap suatu objek. Pengetahuan diperoleh dari hasil usaha seseorang dalam mencari tahu rangsangan berupa objek dari luar terlebih dahulu melalui proses sensorik dan interaksi dirinya terhadap lingkungan sosial. Melalui hal inilah, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru tentang suatu objek.

Dalam teori kognitif, pengetahuan merupakan hasil interaksi timbal balik antara seseorang dengan lingkungan sosial yang menghasilkan pengalaman tertentu (11)

Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi anak. Inisiatif orang tua dalam hal ini berperan penting guna upaya pencegahan penyakit gigi pada anak juga sebagai promotif terhadap masalah kesehatan gigi yang ada. Pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari – hari anak untuk merawat kesehatan gigi dan mulut mereka. Peran serta dan perhatian dari orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Masa anak merupakan dasar pembentukan fisik dan kepribadian pada masa berikutnya. Dengan kata lain, masa anak-anak merupakan masa emas mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jadi setiap anak berhak mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya kesehatan gigi agar turut meningkatkan potensi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya (12).

## 2. Sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 30 orang responden, diketahui sebanyak 20 orang (66,7%) responden memiliki sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan kategori positif. Sedangkan responden dengan sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan



mulut kategori negatof sebanyak 10 orang (33,3%)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lebih dari 50% responden menyatakan setuju pada pernyataan sikap positif berdasarkan perolehan jawaban kuesioner. Dalam penelitian ini responden lebih banyak menunjukkan sikap positif dibandingkan sikap negatif. Penulis berasumsi semakin positif sikap seseorang dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, semakin baik pula kebersihan gigi dan mulutnya. Sikap yang positif akan mempengaruhi niat untuk ikut dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulutnya.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. New Comb, menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola tertentu terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kecenderungan merespon (secara positif dan negatif) orang, situasi atau objek tertentu (13).

3. Tindakan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 30 orang responden diketahui sebanyak 23 orang (76,7%) responden memiliki tindakan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan kategori kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebanyak 96,7% responden menyatakan selalu menyikat gigi saat mandi. Seharusnya waktu menyikat gigi yang tepat adalah 2 kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Sebanyak 93,3% responden menyatakan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan gigi ke puskesmas/rumah sakit setiap 6 bulan sekali. Rata-rata tindakan dari keseluruhan responden termasuk kategori kurang baik yaitu sebesar 42,7%.

Tindakan adalah stimulasi yang telah didapatkan seseorang atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapatan terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahuinya (14).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perilaku ibu yang berkunjung di Posyandu Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yaitu dari 30 responden didapatkan hasil yaitu Pengetahuan



dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 21 responden (70%), Sikap dengan kategori positif yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) Tindakan dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Jadi dapat disimpulkan perilaku ibu yang berkunjung di Posyandu Desa Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya berkategori kurang baik.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat lebih menjaga kebersihan gigi dan mulut dan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut serta mengaplikasikan kedalam tindakan yang nyata sehingga mendapatkan kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik. Diharapkan kepada tenaga kesehatan gigi dan dinas kesehatan terkait untuk dapat memberikan sosialisasi atau penyuluhan bagi seluruh masyarakat tentang pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti dengan variabel bebas lainnya yang dapat berpengaruh terhadap status kebersihan gigi dan mulut dengan sampel yang lebih besar.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. 2009. *Undang-undang Kesehatan No.36*. Jakarta.

- Riyanti, E. 2005. Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak Dini.
- Pintauli, S., & Hamada, T. 2008. *Menuju Gigi dan Mulut Sehat: Pencegahan dan Pemeliharaannya*. Jakarta: EGC.
- Herijulianti, E., Indriandi, T., & Artini, S. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Ariningrum R. 2000. *Beberapa Cara Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Cerminan Dunia Kedokteran.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Antasari, & Rahayu. 2005. Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kota Madya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Majalah Kedokteran Gigi*, 2(38), 88–90.
- Budiharto. 2010. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Ariyanto. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 7(2).
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanti. 2012. *Hubungan Tingkat*





- Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak usia Sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok. Universitas Indonesia.*
13. Maulana, D. H. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
14. Priyoto. 2015. *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu



**Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Murid Kelas V  
Di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen**  
*Overview of Permanent First Molar Tooth Caries in Grade V Students  
At SDN 16 Juli, Bireuen Regency*

Nursidah<sup>1\*</sup>, Linda Suryani<sup>2</sup> dan Ratna Wilis<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Proram Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh,  
Aceh, Indonesia.

\*Email :

<i>Received date:</i> 18 January 2022	<i>Revised date:</i> 22 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Karies gigi secara historis telah dianggap komponen paling penting dari beban penyakit mulut global. Fasilitas kesehatan dan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi sudah dilakukan, namun pengetahuan masyarakat mengenai karies gigi masih rendah. Menurut data survei *World Health Organization* tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling sering diderita oleh anak di Indonesia. Tujuan Penelitian untuk mengetahui gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2019. Jenis Penelitian bersifat deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen, pada tanggal 22 s/d 23 bulan Juli tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V yang berjumlah 27 murid. Sampel Penelitian berjumlah 27 murid. Hasil Penelitian ini didapatkan gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V yaitu sebanyak 17 murid (62,9%). Pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) lebih banyak di temukan karies pada anak yaitu 5 murid (29,5%). Disimpulkan bahwa gambaran karies gigi molar pertama permanen yaitu 17 murid dengan presentasi (62,9%). Pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) lebih banyak di temukan karies pada anak yaitu 5 murid (29,5%). Saran kepada murid kelas V SDN 16 Juli untuk dapat menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dan menghindari mengkonsumsi makanan yang terlalu manis.

**Kata kunci:** Karies, Gigi molar pertama permanen

**Abstract**

*Dental caries has historically been considered the most important component of the global oral disease burden. Health facilities and dental health education counseling have been carried out, but public knowledge about dental caries is still low. According to World Health Organization survey data, it is recorded that worldwide 60-90% of children experience dental caries. Caries is the most common oral disease suffered by children in Indonesia. The purpose of the study was to determine the description of permanent first molar dental caries in class V students at SDN 16 Juli, Bireuen Regency in 2019. This type of research is descriptive, this research was conducted at SDN 16 Juli, Bireuen Regency, on the 22nd to 23rd of July 2019. The population in this study were all grade V students totaling 27 students. The research sample amounted to 27 students. The results of this study obtained a picture of permanent first molar caries in class V students, namely 17 students (62.9%). In the lower left permanent first molar region (36) more caries were found in children, namely 5 students (29.5%). It was concluded that the picture of permanent first molar caries was 17 students with a presentation (62.9%). In the lower left region permanent first molar (36) more caries were found in children, namely 5 students (29.5%). Advice to fifth grade students of SDN 16 Juli to be able to maintain oral hygiene and avoid consuming foods that are too sweet.*

**Keywords:** Caries, Permanent first molar teeth



## PENDAHULUAN

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam mengigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Salah satu kesehatan mulut adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi menjadi hal yang penting, khususnya bagi perkembangan anak.

Karies gigi secara historis telah dianggap komponen paling penting dari beban penyakit mulut global. Fasilitas kesehatan dan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi sudah dilakukan, namun pengetahuan masyarakat mengenai karies gigi masih rendah. Menurut data survei *World Health Organization* tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Prevelensi tertinggi karies gigi pada anak-anak di Amerika dan kawasan Eropa, indeks agak rendah dari Mediterania Timur dan wilayah barat pasifik, sementara prevalensi terendah adalah Asia tenggara dan Afrika. Menurut WHO *global oral health*, indeks karies gigi global di antara anak usia 12 tahun dan rata-rata 1,6 gigi yang berarti rata-rata perorang mengalami kerusakan gigi lebih dari satu gigi (1).

Hampir 90 % anak – anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi (Bagramian dkk, 2009).

Sementara itu, menurut *Centers of Control disease Prevention* (2), meskipun karies gigi merupakan penyakit yang harus bisa dicegah akan tetapi tetap menjadi penyakit kronis yang utama pada anak usia 6-11 tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%).

Salah satu masalah di Indonesia yang perlu di perhatikan adalah masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan gigi dan mulut. Kebanyakan masyarakat Indonesia meremehkan masalah kesehatan gigi dan mulut dan hanya berobat ke tenaga kesehatan saat sudah merasakan rasa sakit. Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang menduduki posisi teratas, penyakit gigi dan mulut yang paling sering diderita oleh masyarakat Indonesia.

Dalam bidang keperawatan gigi, kasus karies adalah kasus terbanyak yang dapat ditemukan di puskesmas. Hampir seluruh penduduk di dunia pernah mengalami karies gigi. Di Negara berkembang 30% -90% anak usia 12 tahun dan 55% - 95% usia 35 - 40 tahun. Keadaan tersebut mungkin akibat adanya rasa takut pada anak - anak untuk menghadapi perawatan gigi yang menggunakan bor gigi dan dirasakan menyakitkan, sehingga mereka umumnya mencari pengobatan sudah dalam keadaan terlambat.

Kejadian karies pada gigi molar satu, khususnya pada molar pertama mandibula menjadi gigi yang memiliki prevelensi pencabutan yang tinggi yang kebanyakan di sebabkan karies.



Ini disebabkan karena gigi molar pertama permanen adalah gigi yang pertama erupsi, kedisiplinan anak dalam memelihara giginya masih kurang, serta bentuk anatomis dari molar pertama permanen yang memiliki banyak *fissure*, sehingga pada gigi tersebut menjadi tempat retensi makanan yang baik.

Gigi molar pertama permanen berfungsi sebagian untuk mengunyah, menumbuk, dan menggiling makanan karena mempunyai permukaan kunyah yang lebar. Dengan banyak tonjolan-tonjolan dan lekukan-lekukan. Molar pertama permanen juga menjadi kunci oklusi sehingga jika gigi ini rusak dan tanggal di usia muda dapat mengakibatkan terjadinya maloklusi. Kesalah pahaman orang tua dan anak dengan kondisi *mix-dentition* berpendapat bahwa gigi molar pertama permanen masih memiliki pengganti setelah tercabut yang menyebabkan kurangnya perhatian pada karies pada molar pertama permanen anak.

Berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Tahun 2013 terjadi peningkatan prevalensi karies gigi di Indonesia, yakni penderita karies gigi aktif meningkat sebesar 9,8% dari 43,4% pada tahun 2007 menjadi 53,2% pada tahun 2013, sedangkan penderita pengalaman karies meningkat 5,1% dari 67,2% pada tahun 2007 naik menjadi 72,3% pada tahun 2013.

Survey Kesehatan Rumah tangga (SKRT) Tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang

menderita karies gigi sebesar 73%. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) tahun 2009, Sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita Karies gigi.

Data Riskesdastahun 2017 terjadi peningkatan prevalensi penduduk yang mengalami masalah gigi karies aktif di bandingkan pada tahun 2010 lalu, yaitu dari 43,4% (2007) menjadi 53,2% atau 93 juta jiwa.

Kurangnya pengetahuan dan perhatian orang tua terhadap pertumbuhan gigi anak, dimana usia sekolah pada umumnya berusia 6-7 tahun, pada usia tersebut dalam masa pertumbuhan gigi molar pertama permanen, terutama gigi molar pertama permanen bawah lebih banyak terkena karies karena gigi ini merupakan gigi permanen yang pertama kali erupsi dan mendapatkan tekanan yang besar pada waktu penguyahan. Namun, beberapa orang tua berpendapat bahwa gigi molar pertama permanen ini masih mengalami pergantian, sehingga mereka tidak begitu memperhatikannya. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah gigi terkena karies, sehingga lama-kelamaan jika tidak diobati gigi akan mati dan akan terjadi pencabutan gigi, pertumbuhan gigi yang tidak teratur, dan kerusakan pada jaringan periodontal. Setelah gigi tersebut bermasalah dan dibawa ke dokter gigi, kemudian mendapat penjelasan tentang gigi tersebut baru para orang tua mengetahui bahwa gigi tersebut tidak ada penggantinya (2).



Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan gigi yang diterima oleh anak. Seorang anak yang tinggal di lingkungan yang mendukung pengetahuan kesehatan gigi dan mulutnya akan memberikan dampak yang positif pada sikap dan perilaku anak terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu melihat gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V yang berjumlah 27 orang di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen. Sampel penelitian ini diambil dari seluruh murid kelas V yang berjumlah 27 orang di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen, penentuan jumlah sampel berdasarkan teknik total sampling. Serta untuk mendukung penelitian ini maka digunakan instrumen berupa Alat Kaca mulut, Sonde, Pinset, Nierbekken, Masker, Handscone dan bahannya yaitu kapas dan alcohol 70. Prosedur penelitian adalah langkah langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Untuk mendukung penelitian ini dapat digunakan kartu status pasien.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer. Data ini di peroleh langsung dengan melakukan pemeriksaan langsung

dengan murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen. Data Sekunder Data yang diperoleh berupa nama, jenis kelamin dan umur yang diperoleh pada anak sekolah kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah *editing*. *Editing* dilakukan untuk memperoleh data yang didapat dengan baik sehingga menghasilkan informasi yang benar. Kegiatan yang dilakukan adalah mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pengisian kuesioner. *Coding* Dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh untuk memudahkan pengolahan yaitu dengan menggunakan angka atau kode-kode tertentu. *Tabulating*, Data yang telah di koreksi kemudian dikumpulkan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis data, yaitu kumpulan data yang telah diolah dan disajikan kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran atau informasi yang dapat menggambarkan suatu situasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan kejadian atau kerangka penelitian yang ada. Analisa data dilakukan secara manual dengan tabel distribusi frekuensi untuk memberikan informasi tentang gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang di dapat dari lapangan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi



diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Murid

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	9	33,3
2.	Perempuan	18	66,7
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. diatas terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 responden (66,7%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (33,3%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karies Gigi Molar Pertama Permanen

No	Pemeriksaan Gigi	Frekuensi	%
1.	Karies	17	62,9
2.	Tidak karies	10	37,1
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa angka distribusi frekuensi dari 27 responden yang memiliki status gigi karies yaitu 17 murid ( 62,9,1% ), dan yang tidak karies yaitu 10 murid( 37,1% ).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Elemen Gigi Yang Karies

No	Elemen Gigi	Frekuensi	%
1.	16	4	23,5
2.	26	4	23,5
3.	36	5	29,5
4.	46	4	23,5
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

Berdasarkan dari tabel 5.3 di atas terlihat bahwa sebagian besar karies gigi terjadi padaelemen gigi 36

yaitu sebanyak 5 responden (29,5%), sedangkan karies gigi murid elemen gigi 16 yaitu sebanyak 4 responden (23,5%), karies pada elemen gigi 26 yaitu sebanyak 4 responden (23,5%), karies gigi murid elemen gigi 46 juga sebanyak 4 responden (23,5%).

## PEMBAHASAN

Dari data penelitian berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan bahwa murid berjenis kelamin wanita memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu sebesar (66,7%).Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada 27 orang anak murid yang bersekolah di kelas V SDN 16 Juli kabupaten Bireuen yang dalam hal ini yang diteliti karies molar pertama pada anak kelas V.

Pada anak kelas V ini ada 17 (63,9%) anak yang giginya karies, hasil yang didapat ini membuktikan teori bahwa pada umur 8 sampai 12 tahun yaitu usia sekolah dasar prevalensi kariesnya tinggi. Hal ini di sebabkan oleh karena anak terlalu sering mengkonsumsi makanan yang mengandung gula yang tinggi dan ditambah lagi oleh kurangnya kesadaran anak untuk membersihkan giginya setelah memakan makanan yang tinggi kandungan gula, hal ini yang menyebabkan tingkat keasaman didalam mulut anak menjadi tinggi dan menyebabkan destruksi email yang akan menimbulkan karies molar pada gigi anak.

Berdasarkan tabel 3. diatas



terlihat menurut elemen gigi didapatkan bahwa pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) anak lebih banyak di temukan karies yaitu sebesar (29,5%) sedangkan pada gigi molar pertama pada region kiri (26) atas sebanyak (23,5%) pada gigi molar pertama permanen region kanan bawah (46) sebanyak (23,5%) dan pada gigi molar pertama permanen region kanan atas (16) memiliki persentase (23,5%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa insidensi karies yang tertinggi di dapatkan pada region kiri anak anak yang menjadi sampel, hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan anak anak yang menjadi sampel lebih banyak menggunakan gigi di region kirinya untuk mengunyah. Selain itu insidensi terbesar di region bawah juga lebih tinggi karena pada region bawah terdapat banyak fissure yang menjadi tempat yang baik untuk tersangkutnya makanan.

Dalam penelitian ini, dapat diperkirakan juga bahwa salah satu faktor resiko tingginya angka DMF-T anak sekolah dasar adalah kebersihan mulut yang kurang akibat perilaku menjaga kebersihan mulut yang tidak sesuai. Seringnya mengkonsumsi makanan manis oleh anak-anak memang tidak terelakkan. Sementara, makanan mengandung gula sebagai salah satu faktor yang menyebabkan karies gigi. Tingginya karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen di sebabkan kurangnya tingkat

pengetahuan anak dan orang tua terhadap pencegahan karies sejak dini, serta pola makan yang kurang baik. Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa pencegahan karies dapat dilakukan sejak dini, ini juga yang mempengaruhi tingginya karies molar pertama pada anak. Padahal dengan melakukan diet makanan yang mengandung kadar gula yang tinggi dan melakukan pembersihan gigi dengan teratur dapat menekan angka resiko karies pada anak, sehingga kualitas hidup anak menjadi lebih tinggi.

Menurut asumsi peneliti mencegah penyakit secara preventif juga lebih mudah di bandingkan pencegahan secara kuratif yang lebih sulit, mahal dan juga menyita waktu yang lebih banyak. Oleh sebab itu diperlukan usaha preventif oleh pihak pihak terkait untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya oleh guru dan tenaga ahli yang lebih berkompeten secara terus menerus kepada seluruh elemen masyarakat yang ada untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut, agar tujuan meningkatkan derajat kesehatan bangsa secara umum dapat tercapai.

penelitian oleh Rosidi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian karies gigi dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Seperti diketahui bahwa, glukosa yang



terkandung dalam makanan manis merupakan faktor utama terjadinya karies gigi selain *S.mutans* pada permukaan enamel gigi.

Semakin banyak makanan manis yang anak konsumsi, semakin tinggi resiko anak mengalami karies. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut yang masih mengabaikan pertumbuhan dan pemeliharaan gigi anaknya pada saat pertumbuhan gigi sulung merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya karies, sehingga diharapkan orang tua ikut berperan mengawasi kebersihan gigi dan mulut anak mereka dengan cara mengajarkan cara perawatannya ( Jane 2004 ).

Penyakit gigi anak mulai dilakukan sejak erupsi gigi pertama anak dan tata cara penyikatan gigi harus ditetapkan ketika molar telah erupsi, dan mengunjungi pusat pelayanan kesehatan sangat di anjurkan agar orang tua dan anak dapat memperoleh informasi penting tentang kesehatan gigi (angeli 2005)

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada murid kelas V SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen dengan jumlah 27 murid, maka dapat di simpulkan bahwa Gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V berjumlah 17 murid ( 62,9% ). Pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) anak lebih banyak di temukan karies gigi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Diharapkan kepada anak murid kelas V SDN 16 untuk dapat menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Perlu adanya pemeriksaan gigi pada anak sekolah agar dapat segera mendeteksi berbagai jenis kelainan atau penyakit gigi secara dini. Diharapkan kepada guru dapat memberikan motivasi pada anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut agar kerusakan gigi dapat dihindari. Diharapkan kepada orang tua selalu memperhatikan anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan gigi yang dapat melalui usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS)

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization, (WHO). 2012. *Oral Health*, (Online) <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs318/en/>. Diakses tanggal: 26 Juli 2019.
2. Riyanti, Erika. 2005. Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi anak sejak dini. Seminar sehari kesehatan Psikologi Anak.
3. Notoatmodjo, S, 2010. Metode penelitian kesehatan, Jakarta: PT.Rineka Cipta
4. Herijulianti, E., Indriandi, T., & Artini, S. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
5. Kidd E, Sally.2013. Dasar-Dasar Karies Penyakit dan Penanggulangannya. Jakarta: EGC



**Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja di SMPN 18 Banda Aceh**  
*The Effect Of Balanced Nutrition Counseling Using Booklet Media On The Knowledge And Attitudes of Adolescents at SMPN 18 Banda Aceh*

Yumni Nadhila<sup>1\*</sup> dan Erwandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes, Aceh.*

<sup>2</sup>*Dosen Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Aceh, Indonesia*

\*Email : [yumnitkn@gmail.com](mailto:yumnitkn@gmail.com)

<i>Received date:</i> <i>January 2022</i>	<i>Revised date:</i> <i>21 February 2022</i>	<i>Accepted date:</i> <i>28 March 2022</i>
----------------------------------------------	-------------------------------------------------	-----------------------------------------------

**Abstrak**

Permasalahan gizi banyak dijumpai pada usia remaja, diantaranya gizi lebih, obesitas, gizi kurang, anemia, pola makan yang salah dan sebagainya. Masalah gizi yang muncul pada masa remaja disebabkan oleh pola konsumsi yang tidak baik yakni ketidakseimbangan antar konsumsi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Berdasarkan data riset kesehatan dasar menyatakan hasil yang diperoleh adalah status gizi buruk yang terdeteksi pada remaja dikota Banda Aceh cukup kecil, yaitu 0,33%, gizi kurang sebesar 3,48% dan gizi baik 65,17%. Kasus kegemukan dan obesitas ditemukan masing-masing sebesar 15,42% dan 15,59%. Media Booklet merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Media ini memuat materi pelajaran dalam bentuk fisik yang unik menarik. Untuk mengetahui bagaimana penyuluhan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang gizi seimbang di SMP N 18 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasy experiment dengan rancangan one group pre-test post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas VII dan VIII di SMP N 18 Banda Aceh, yang berjumlah 42 siswa siswi. Pengambilan sampel ini menggunakan rumus. Adanya pengaruh pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media Booklet tentang gizi seimbang di SMP N 18 Banda Aceh.

**Kata Kunci:** Remaja, Pengetahuan, Sikap, Booklet.

**Abstract**

*Nutritional problems are often found in adolescence, including overnutrition, obesity, undernutrition, anemia, wrong diet and so on. Nutritional problems that arise in adolescence are caused by bad consumption patterns, namely imbalances between consumption and recommended nutritional adequacy. Based on basic health research data, the results obtained were that the malnutrition status detected in adolescents in the city of Banda Aceh was quite small, namely 0.33%, malnutrition by 3.48% and good nutrition by 65.17%. Overweight and obesity cases were found at 15.42% and 15.59% respectively. Media Booklet is one form of learning media innovation in the form of print media. This media contains subject matter in a unique physical form, interesting. To find out how counseling using booklet media on adolescents' knowledge and attitudes about balanced nutrition at SMPN 18 Banda Aceh. This study used a quasy experiment research design with a one group pre-test post-test design. The population in this study was all grade VII and VIII students at SMP N 18 Banda Aceh, totaling 42 female students. This sampling uses the lameshow formula. There were differences in adolescent knowledge before and after counseling using booklet media, with scores ( $p=0.001$ ), with median scores of adolescent knowledge on the pre-test (60.43) and increased at the time of post-test with an average (3.6) and differences in attitudes of adolescents before and after being given counseling using booklet media with a median value ( $p=0.000$ ) attitudes in pre-test adolescents (39.52) and increased at the time of the post-test with an average (24.5). The influence of knowledge and attitudes of adolescents before and after counseling using Booklet media on balanced nutrition at SMP N 18 Banda Aceh.*

*Keywords: Youth, Knowledge, Attitude, Booklet*

## PENDAHULUAN

Belakangan ini Indonesia mengalami masalah gizi yaitu kekurangan dan kelebihan gizi. Ketidakseimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang, yaitu faktor langsung (primer) dan tidak langsung sekunder menjadi faktor masalah gizi saat ini. Faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi merupakan asupan makanan.<sup>1</sup>

Kelompok yang beresiko mengalami kedua bentuk masalah gizi yaitu remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi remaja salah satunya adalah aktivitas fisik. Aktivitas fisik ialah salah satu penyebab yang mempengaruhi keadaan status gizi seseorang. Aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan obesitas atau overweight. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembakaran kalori ditubuh karena aktivitas yang ringan.<sup>1</sup>

Penyebab utama kekurangan dan kelebihan gizi akibat muncul karena pola makan bergizi tidak seimbang. Kekurangan gizi terjadi akibat asupan gizi dibawah kebutuhan, sedangkan kelebihan gizi muncul karena asupan gizi melebihi kebutuhan. Rendahnya pengetahuan tentang gizi akan berdampak pada kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan fisik pada remaja menyebabkan mereka membutuhkan asupan zat gizi yang lebih besar dari pada masa anak-anak. Ditambah lagi pada masa ini, remaja

sangat aktif dengan berbagai kegiatan, baik itu kegiatan sekolah maupun olahraga. Khususnya pada remaja asupan gizi juga dibutuhkan untuk persiapan reproduksi.<sup>1</sup>

Salah satu penyebab masalah gizi adalah minimnya pengetahuan tentang gizi yang kemudian dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih makanan. Mereka makan seadanya tanpa mengetahui kebutuhan berbagai zat gizi dan dampak tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi tersebut terhadap kesehatan mereka. Kebiasaan makan pada masa remaja akan berdampak terhadap kesehatan dan fase kehidupan selanjutnya.<sup>2</sup>

Masalah gizi yang muncul pada masa remaja disebabkan oleh pola konsumsi yang tidak baik yakni ketidakseimbangan antar konsumsi (intake) dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada masa ini dapat berakibat terlambatnya pematangan seksual dan hambatan pertumbuhan linear. Pada masa ini pula nutrisi penting untuk mencegah terjadinya penyakit kronik yang terkait nutrisi pada masa dewasa kelak seperti penyakit diabetes kanker dan osteoporosis. Masalah gizi yang sering terjadi pada remaja adalah gizi kurang (underweight), gizi lebih (over weight) dan anemia<sup>3</sup>.

Aceh merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi status gizi sangat kurus dan kurus yaitu 5% dan 10% pada remaja usia 13-15 tahun. Status gizi gemuk di provinsi



Aceh prevalensi sebesar 8,3%. Sedangkan untuk prevalensi gizi kurang di dunia adalah 14,9% dan regional dengan prevalensi tertinggi Asia Tenggara sebesar 27,3%. Persatuan Bangsa-Bangsa menyebutkan bahwa sekitar 800 juta penduduk di dunia menderita gizi kurang dan sebagian besar terjadi di Negara berkembang. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, di Indonesia Prevalensi status gizi lebih pada remaja usia 13-15 tahun sebesar 10,8% terdiri dari 8,3% overweight dan 2,5% obesitas. Prevalensi gemuk pada remaja usia 16-18 tahun sebesar 7,3% yang terdiri dari 5,7% overweight dan 1,6% obesitas. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-14 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun. Selain itu terdapat 8,7% remaja usia 13-15 tahun dan 8,1% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi kurus dan sangat kurus.<sup>4</sup>

Pada usia remaja percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi lebih banyak selain itu, pada remaja terjadi perubahan gaya hidup dan kebiasaan yang suka mencoba-coba makanan sehingga terjadi ketidaksesuaian asupan energi dan zat lainnya. Permasalahan gizi banyak dijumpai pada usia remaja, diantaranya gizi lebih, obesitas, gizi kurang, anemia, pola makan yang salah dan sebagainya. Berdasarkan data riset kesehatan dasar menyatakan hasil yang diperoleh adalah status gizi buruk yang terdeteksi pada remaja di kota Banda Aceh cukup kecil,

yaitu 0,33%, gizi kurang sebesar 3,48% dan gizi baik 65,17%. Kasus kegemukan dan obesitas ditemukan masing-masing sebesar 15,42% dan 15,59%.<sup>5</sup>

Adapun kebiasaan remaja terhadap makanan sangat beragam seperti bersifat tidak peduli terhadap makanan, lupa waktu makan karena padatnya aktivitas, makan berlebih, mengikuti trend dengan makan fast food dan sebagainya, tanpa memperhatikan kecukupan gizi yang mereka butuhkan. Asupan gizi secara aktual belum terungkap sehingga melahirkan dugaan asupan gizi remaja dapat lebih rendah dibanding kebutuhan atau sebaliknya.<sup>6</sup>

Pemenuhan gizi seimbang sangat penting pada masa remaja. Gizi pada masa ini penting baik untuk pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, maupun kematangan seksual. Sehingga, asupan makanan dan minuman sehari-hari remaja harus cukup menyediakan energi, protein, lemak, vitamin dan mineral, dan air yang dibutuhkan. Gizi seimbang adalah susunan pangan sehari-hari yang mendukung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan sehat dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk menegakkan masalah gizi (Peraturan Kemenkes RI No 41 tahun 2014). Indonesia mengalami masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih.<sup>7</sup>



Menurut Departemen Kesehatan (1991) dalam Supriasa (2012). Penyuluhan gizi adalah proses belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang positif terhadap gizi agar yang bersangkutan dapat memiliki dan membentuk kebiasaan makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penyuluhan dapat membantu apa yang akan berdampak kepada remaja mulai dari memperhatikan pola makan yang dikonsumsinya, Penyuluhan dalam penelitian ini menggunakan media.<sup>8</sup>

Media dalam penelitian adalah media booklet, media Booklet merupakan salah satu bentuk buku yang ukurannya leboh kecil dan ringkas dari buku pada umumnya. Booklet untuk penyuluhan adalah salah satu media yang digunakan dalam penyuluhan atau promosi kesehatan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar yang ukurannya relatif kecil.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penyuluhan gizi seimbang menggunakan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 18 Banda Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian quasy experimental dengan rancangan one group pre-test post Test. Penelitian ini dilakukan dengan observasi pretest sebelum dilaksanakan dan dilakukan penyuluhan gizi seimbang pada remaja. Tahapan

selanjutnya, dilakukan observasi kembali melalui postest untuk melihat perubahan hasil pengetahuan gizi seimbang untuk peningkapan asupan setelah diberikan perlakuan penyuluhan gizi melalui ceramah dan booklet.

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMP Negeri 18 Banda Aceh, Jalan Teungku Chik, Dipineung Raya No.7, Kota Baru, Kec.Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan pada bulan mei 2023. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji-T Dependent dan Uji-T Independent dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Seluruh perhitungan Uji-T akan dihitung menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Pakar/Ahli Terhadap Booklet Tentang Gizi Seimbang

Hasil pengembangan isi dan design/layout booklet dilakukan uji pakar/ahli. Pakar/ahli yang dijadikan sebagai reviewer dalam penelitian ini adalah 3 pakar/ahli materi dan 3 pakar/ahli media yang berasal dari Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh.

**Tabel 1. Rekapitulasi Validasi Booklet Oleh Ahli Materi**

Indikator Penilaian	Re-rata	Skor Max	%	Kategori
Kelayakan isi	33	40	82	Sangat Baik
Kelayakan penyajian	22	25	88	Sangat Baik
Kelayakan Bahasa Kontekstual	23	25	92	Sangat Baik
	20	25	80	Baik

indikator penilaian dari ahli materi dalam kategori kelayakan bahasa lebih banyak yaitu sebesar 92%.

**Tabel 2. Rekapitulasi Validasi Booklet Oleh Ahli Media**

Indikator penilaian	Re-rata	Max	%	Kategori					
					Pre Test	Mean	N	SD	Std. Error Mean
Konten Materi (Isi)	12	15	80	Baik	39,52	42	6,325	0,976	0,000
Tulisan	4	5	80	Baik	64,05	42	5,259	0,811	
Warna	4,3	5	86	Sangat Baik					
Gambar	17,6	20	88	Sangat Baik					
Format Sajian Media	4,3	5	86	Sangat Baik					

Hasil table 2 menunjukkan penilaian dari ahli media dalam kategori kategori gambar yaitu 88%.

**Karakteristik Responden**

**Tabel 3. Distribusi Umur Responden**

Umur	(F)	(%)
12 Tahun	8	19,0
13 Tahun	17	40,5
14 Tahun	16	38,1
15 Tahun	1	2,4

Pada table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 42 responden diketahui bahwa responden yang memiliki umur 13 tahun di kelompokkan sebanyak 17 orang (40,5%).

**Tabel 4. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

	N	Mean	SD	Std. Error Mean	p-value
Pre Test	42	60,43	5,143	0,794	0,001
Post Test	42	64,05	5,259	0,811	

Dari hasil diatas ternyata rata-rata persen pengetahuan responden dengan skor pengetahuan sesudah lebih tinggi dari pada sebelum dengan selisih 0,017. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,001 < 0,05 berarti pada alpha 5% ada perbedaan yang signifikan rata-rata persen skor pengetahuan tentang gizi seimbang.

**Tabel 5. Perbedaan Skor Sikap Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan**

	Mean	N	SD	Std. Error Mean	P-value
Pre Test	39,52	42	6,325	0,976	0,000
Post Test	64,05	42	5,259	0,811	

Dari hasil diatas ternyata rata-rata persen pengetahuan responden dengan skor pengetahuan sebelum lebih tinggi dari pada sesudah dengan selisih 0,165. Hasil uji statistik didapatkan nilai p= 0,000 < 0,05 berarti pada alpha 5% ada perbedaan yang signifikan rata-rata persen skor sikap tentang gizi seimbang.

**Uji Kenormalan Data**

**Tabel 6. Uji Normalitas Data Pengetahuan dan Sikap Siswa**

Variabel Penelitian	T	Nilai p
Pengetahuan Remaja :		
Pengetahuan (PreTest)	0,945	0,044
Pengetahuan (PostTest)	0,973	0,426
Sikap Remaja :		
Sikap (PreTest)	0,914	0,004
Sikap (PostTest)	0,973	0,426

Data pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan pembagian booklet telah berdistribusi normal (p > 0,05). Begitu juga distribusi data setelah diberikan booklet juga menunjukkan data pengetahuan dan sikap remaja telah berdistribusi normal (p > 0,05).

Dengan demikian dapat diputuskan bahwa, dalam pengujian statistik (analisis bivariat), asumsi kenormalan telah terpenuhi dan uji Dependent T-test layak digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.

**Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap**

**Tabel 7. Pengaruh Penyuluhan**

Variabel	Rerat a	SD	Rerat a ± SD	CI 95%	p-value
Pengetahuan Remaja					
Sebelum	60,43	5,14	1,6 –	1,6 –	0,001
Penyuluhan		3	5,6	5,6	
Sesudah	64,05	5,25			
Penyuluhan		9			
Sikap Remaja					



Sebelum Penyuluhan	39,52	6,32	22,4 – 5	22,4 – 26,6	0,00	gizi maka semakin baik pula pengetahuan remaja tentang gizi seimbang.
Sesudah Penyuluhan	64,05	5,25				

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan remaja atau terdapat perbedaan skor sebelum diberikan penyuluhan dengan setelah diberikan penyuluhan tentang pengetahuan pada remaja dengan menggunakan media booklet.

Sedangkan sikap juga menunjukkan hal yang sama, yaitu terjadi peningkatan skor dari sebelum penyuluhan menjadi 64,05 setelah dilakukan penyuluhan. Terdapat selisih rerata skor sikap yaitu 24,5 dengan deviasi sebesar 6,67. Hasil uji statistik Dependen t-test diperoleh nilai  $p = 0,000$ , hal ini berarti bahwa pada tingkat kemaknaan 95% terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media booklet dalam meningkatkan sikap remaja tentang gizi seimbang ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,001 < 0,05$  bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang gizi seimbang terhadap pengetahuan. Informasi yang diberikan pada penyuluhan dapat menambah pengetahuan siswa-siswi, semakin sering mendapatkan informasi tentang

Peningkatan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, Pendidikan, pengalaman pribadi atau orang lain, media massa dan lingkungan.<sup>9</sup> Adanya pengaruh Pendidikan terhadap peningkatan pengetahuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2015) tentang pembelajaran yang juga termasuk dalam konsep Pendidikan dimana dari hasil penelitiannya ia menemukan terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran gizi seimbang pada siswa obesitas.<sup>10</sup>

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Pakhri (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan gizi sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Metode yang digunakan berupa ceramah dan diskusi dengan alat bantu leaflet dan pemberian edukasi gizi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan selama 3 minggu.<sup>11</sup>

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Sari (2019) membandingkan efektivitas media booklet dan media leaflet untuk membantu meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam bidang kesehatan dengan tema dampak kehamilan remaja. Kemudian disimpulkan bahwa media booklet lebih efektif membantu peningkatan pengetahuan dibandingkan menggunakan leaflet.<sup>12</sup>



Penelitian Sefaya, dkk (2017) di SMA Teuku Umar Semarang yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi.<sup>13</sup>

Tujuan akhir pemberian pendidikan gizi kepada remaja adalah dapat membantu merubah sikap serta tindakan menuju ke arah yang sadar untuk melakukan pemenuhan kebutuhan gizi harian agar mencapai hidup yang optimal. Pendidikan gizi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku untuk memperoleh status gizi yang optimal.<sup>13</sup>

Pendidikan gizi yang memiliki efek positif terhadap pengetahuan, sikap dan kinerja anak terutama dalam pengetahuan asupan junk food menjadi salah satu hal yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Program pendidikan gizi juga dipandang perlu untuk digeneralisasikan untuk semua kelompok, terlebih pada anak perempuan yang memiliki peran penting sebagai calon ibu kelak.<sup>14</sup>

Perubahan tingkat pengetahuan remaja terjadi karena adanya pemberian penyuluhan gizi yang bertujuan untuk menambah pemahaman dan memberikan informasi tentang gizi seimbang pada remaja. Pengetahuan berpengaruh pada perilaku suatu individu. Sebelum seseorang berperilaku baru, terlebih dahulu mengetahui arti dan manfaat perilaku bagi dirinya sendiri. Setelah mengetahui, selanjutnya menilai dan bersikap terhadap stimulus

yang didapatkan. Setelah itu, melakukan praktek terhadap peningkatan Kesehatan seperti melakukan atau mengatur pola gizi seimbang.<sup>14</sup>

### **Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Melalui Media Booklet Terhadap Sikap Remaja**

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang gizi seimbang terhadap sikap. Menurut Mubarak (2007) menyatakan bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang tersebut dalam hubungan objeknya.<sup>9</sup>

Komunikasi gizi dengan media booklet juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata kenaikan skor sikap yang bermakna. Oleh karena itu, booklet mempermudah remaja untuk menerima pesan dan mengetahui isi pesan gizi seimbang yang sudah tergambar di dalam booklet tersebut.

Menurut WHO dalam Notoatmodjo (2013), salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah dengan pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu cara pemberian informasi adalah dengan melakukan penyuluhan gizi di sekolah. Pemberian informasi dalam bentuk pendidikan gizi ternyata ini tidak terlepas dari metode dan media yang digunakan. Adapun metode yang



digunakan yaitu metode pemberian media booklet.<sup>9</sup>

Hasil penelitian (Saputri et al., 2021), yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap penyuluhan gizi seimbang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi seimbang. Penelitian Waldani, dkk (2018) di SDN 05 Solok Selatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap siswa yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi.<sup>15,16</sup>

Penelitian Nuryanto, dkk (2014) di SDN 05 Pandean Lamper dan SDN 01 Tembalang Semarang yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ( $p= 0,005$ ) dan sikap ( $p= 0,005$ ) siswa yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi.<sup>17</sup>

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu Tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi Tindakan suatu perilaku. Perubahan sikap responden dapat dipengaruhi oleh Pendidikan atau penyuluhan menggunakan media yang digunakan pada saat edukasi berlangsung yang berfungsi sebagai bahan bacaan ataupun tidak menggunakan media.

Oleh sebab itu, indikator untuk sikap Kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan Kesehatan. Pemberian edukasi dengan sangat berpengaruh dalam meningkatkan sikap responden. Terjadi karena sikap merupakan

tahapan yang lebih lanjut dari pengetahuan gizi dimana sebagian besar bahwa sikap yang positif maka akan baik pula penerapan gizi seimbang.

## KESIMPULAN

Adanya pengaruh pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media Booklet tentang gizi seimbang di SMP N 18 Banda Aceh.

## SARAN

Media booklet pada penelitian Ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah untuk guru dalam menyampaikan materi tentang gizi seimbang bagi remaja *overweight*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah SMPN 18 Banda Aceh yang telah memberikan izin penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigunawan, C.S. P. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2), Hal: 105-118.
2. Nurcahyani AD. Intervensi Penyuluhan Gizi Seimbang dengan Media Video terhadap Perubahan Asupan Zat Gizi Remaja Putri. *Yapenas*. 2020;2(3):159-65.





3. Margiyanti, N. J. (2021) 'Analisis Tingkat Pengetahuan, Body Image dan Pola Makan terhadap Status Gizi Remaja Putri', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 10(1), pp. 231-237.
4. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) - Diakses Juni 2020.
5. Andika, F., & Kridawati, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi IMT Murid SMP Negeri 5 Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(1), 76-89.
6. Wigati, A., & Nisak, A. Z. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 4(1), Article 1.
7. Rosadi, T. A. P., & Ridwan Setiawan. (2021). Media Promosi Kesehatan Scrapbook Tentang Gizi Seimbang Bagi Siswa Kelas 4. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 206-213. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.1797>.
8. Listiana, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan* (2016) 7(3) 455. DOI: [10.26630/jk.v7i3.230](https://doi.org/10.26630/jk.v7i3.230)
9. Notoatmodjo, 2011 . Promosi kesehatan teori dan aplikasi Jakarta, Rineka cipta.
10. Hastuti. (2015). Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif DiKelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia departemen Anak jkki*, Vol.6, No.4, Januari-April.
11. Pakhri, A., dkk. 2018. "Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Kebiasaan Jajan Pada Siswa SMP Negeri 35 Makassar." *Media Gizi Pangan* 25(1):77. doi: [10.32382/mgp.v25i1.65](https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.65).
12. Sari, L. A. (2019). Efektivitas Media Booklet Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Kehamilan Remaja. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(2), 47-53. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i2.238>
13. Sefaya, K. T., Nugraheni, S. ., & Rahayuning P, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi dan Tingkat Kecukupan Gizi Terkait Pencegahan Anemia Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA



- Teuku Umar Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 5(1), 272–282.
14. Vardanjani, AE et.al 2015, ‘The Effect Of Nutrition Education On Knowledge, Attitude, and Performance About Junk Food Comsumption Among Student Of Female Primary Schools’. J Educ Health vol.4, no.43
  15. Aba, L., Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan .
  16. Waldani D, Rasyid R, Agus Z. (2018). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Perilaku Kebiasaan Sarapan Pagi Murid SD Negeri 05 Solok Selatan Tahun 2016. Prodi S2 Kesehatan Masyarakat FK Unand: Padang.
  17. Ardiaria, M, Nuryanto (2014). Hubungan status gizidanasupanbesidanseng terhadapfungsi motoric anakusia 2-5 tahun. JNH, Vol.2 No. 1.



## **Gambaran Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Paya Seunara Kecamatan Suka Karya Di Kota Sabang** *Overview Of Community Motivation In The Use Of Dental And Oral Health Services In Puskesmas Paya Seunara Sub-District Suka Karya In Sabang*

Irfantri<sup>1\*</sup>, Ainun Mardhiah<sup>2</sup>, dan Wirza<sup>3</sup>

<sup>1,,23</sup>Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh

Jln. Soekarno-Hatta, Lagang, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar

\*E\_mail:

<i>Received date:</i> January 2022	<i>Revised date:</i> 21 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
---------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

### **Abstrak**

Motivasi merupakan daya penggerak yang ada didalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan atau aktivitas agar tercapai tujuan atau ingin memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien yang berkunjung ke Puskesmas sebanyak 12 orang 5 diantaranya mengatakan pergi ke Puskesmas paya Seunara dengan alasan tempat dekat dengan daerah perumahan masyarakat dan fasilitas yang cukup baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran motivasi masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas paya seunara kecamatan suka karya di kota sabang. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang dilaksanakan pada tanggal 16 s/d 22 Mei 2019 di puskesmas dengan melakukan waawancara, pengisian kuisioner. Populasi sebesar 547 orang dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode aksi dental sampling sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 pasien yang datang ke puskesmas paya seunara mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi sebanyak 24 orang (80%) dan rendah 6 orang (20%) dan pada motivasi ekstrinsik masyarakat juga mempunyai nilai tinggi sebanyak 13 orang (43,33%) dan rendah sebanyak 17 orang (56,67%). Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas paya seunara di kota sabang adalah kategori tinggi. Sedangkan motivasi ekstrinsik masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sangat rendah. Dapat disarankan untuk puskesmas paya saunara untuk meningkatkan pelayanan yang telah membuat masyarakat untuk berkunjung menjadi puas dan yang menjadi kelemahan agar bisanya untuk diperbaiki.

**Kata kunci:** Motivasi Masyarakat; Pelayanan Kesehatan; Gigi dan Mulut

### **Abstract**

*Motivation is the driving force that exists within a person that causes someone to take actions or activities in order to achieve goals or want to meet their needs. Based on the results of interviews with patients who visited the Puskesmas as many as 12 people, 5 of them said they went to the Paya Seunara Health Center because the place was close to the community housing area and the facilities were quite good. The purpose of this study is to determine the picture of community motivation in the use of dental and oral health services at the Paya Seunara Health Center, Suka Karya District in Sabang City. This research is descriptive, which was carried out on May 16 to 22, 2019 at the puskesmas by conducting interviews, filling out questionnaires. The population was 547 people and the sample in this study used the dental sampling action method of 30 people. The results showed that of the 30 patients who came to the paya seunara health center had high intrinsic motivation as many as 24 people (80%) and low 6 people (20%) and in extrinsic motivation the community also had high scores as many as 13 people (43.33%) and low as many as 17 people (56.67%). It can be concluded that the intrinsic motivation of the community regarding the utilization of dental and oral health services at the Paya Seunara Health Center in Sabang City is a high category. Meanwhile, the extrinsic motivation of the community in the use of dental and oral health services is very low. It can be suggested for the paya saunara health*



*center to improve services that have made people to visit satisfied and which are weaknesses so that they can be improved.*

**Keywords:** *Community Motivation; Service; Teeth and Mout*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal meliputi kesehatan fisik, mental dan sosial. Untuk (rehabilitatif) yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan<sup>1</sup>.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Di Indonesia tahun 2014 jumlah puskesmas sebanyak 9.599 unit dan berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki rasio Puskesmas rendah. Rendahnya jumlah rasio Puskesmas yang dimiliki, mengharuskan Pemerintah untuk lebih memaksimalkan kualitas pelayanan yang susah ada agar kebutuhan masyarakat akan pelayanan bisa terpenuhi karena selama ini pelayanan pengobatan di Puskesmas pada umumnya mempunyai citra kurang baik dibanding fasilitas-fasilitas kesehatan lain. Ia sering menjadi pilihan akhir atau bukan tujuan pertama, misalnya untuk memintak surat rujukan supaya dapat berobat di fasilitas kesehatan pemerintah yang lebih tinggi tingkat pelayanan<sup>2</sup>.

Upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan atau yang sering disebut dengan sarana atau pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan adalah tempat atau sarana yang sering digunakan masyarakat untuk menyelenggarakan upaya kesehatan<sup>3</sup>.(Notoatmodjo S. , 2010). Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di Indonesia mulai dikembangkan sejak direncanakannya Pembangunan Jangka Panjang (PJP) yang pertama tahun 1971<sup>4</sup>.

Puskesmas adalah suatu unit pelayanan kesehatan yang merupakan ujung tombak dalam bidang kesehatan dasar. Pemerintah mengembangkan Puskesmas dengan tujuan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya masih tinggal di daerah pedesaan. Puskesmas diharapkan memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, memuaskan, sesuai dengan standart dan etika profesi<sup>5</sup>. Program kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas merupakan program program pokok yang wajib dilaksanakan oleh pemerintah untuk melindungi penduduknya. Adapun program tersebut yaitu program kesehatan dasar dan program kesehatan pengembangan. Sedangkan program kesehatan pengembangan adalah



program lain yang sesuai kondisi, masalah dan kemampuan puskesmas setempat<sup>6</sup>.

Hasil Riset Kesehatan Dasar menyebutkan Prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9%, sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional. Secara keseluruhan kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 8,1%<sup>7</sup>. Namun berdasarkan Riset Kesehatan Dasar terdapat peningkatan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia 56,7% dan mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2% dan 56% di Aceh proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut dengan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 16 %<sup>8</sup>.

Sebagai ujung tombak pelayanan dan pembangunan kesehatan di Indonesia maka Puskesmas di perlukan peningkatan mutu pelayanan, fasilitas yang baik dirumah sakit, maupun dokter praktek, peningkatan mutu pelayanan akan mempengaruhi kepuasan pasien dalam menerima keperawatan. Sistem pelaksanaan kegiatan gigi harus didasari oleh pelayanan dan kualitas yang baik, biaya yang dapat dipertanggung jawabkan, waktu pelayanan yang cepat dan tepat, kesiapan petugas, sikap ramah petugas dalam memberikan perawatan. Setelah masalah dapat di indentifikasi tenaga kesehatan perlu memberikan penjelasan sebab-sebab timbulnya masalah, cara mengatasinya

agar masyarakat menjadi tertarik dan segera mengatasi permasalahan yang ada<sup>9</sup>.

Tujuan dari pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah adanya rasa puas bagi pasien, masalahnya kepuasan itu sendiri merupakan sesuatu yang subyektif, tiap-tiap orang dapat saja memiliki tingkat kepuasan yang berbeda terhadap satu pelayanan kesehatan yang sama. Terkait dengan kepuasan pasien mutu pelayanan dan pembatasan pada upaya yang dilakukan. Pembatasan pada derajat kepuasan adalah dimana mutu suatu pelayanan kesehatan dinilai baik, apabila pelayan kesehatan tersebut dapat menimbulkan rasa puas pada diri setiap pasien yang sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk. Pada upaya yang dilakukan pelayanan kesehatan dinilai baik apabila tata cara penyelenggaraan sesuai dengan kode etik serta standar pelayanan profesi yang telah ditetapkan<sup>10</sup>.

Karena menggerakkan suatu kepuasan harus adanya sebuah motivasi untuk penggerak dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktifitas. Seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila ia ingin mencapai tujuan atau ingin memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan yang saling berinteraksi didalam tubuh manusia. Dalam proses interaksi, kedua unsur tersebut dapat



dipengaruhi oleh hal-hal lain yang berada diluar tubuh manusia<sup>11</sup>.

Adapun masalah lain yang menyebabkan seseorang sulit termotivasi untuk berperilaku sehat, karena perubahan perilaku dari yang tidak sehat menjadi sehat itu tidak menimbulkan dampak secara cepat. Memotivasi orang sehat adalah jauh lebih sulit dari pada memotivasi orang sakit, sebab pada dasarnya, sakit merupakan hal yang selalu ingin kita hindari. Kerena pada seseorang sehat, menghindari penyakit adalah bukan tujuannya.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi sebagai suatu konsep yang digunakan ketika dalam diri kita muncul suatu keinginan dan menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku<sup>12</sup>.

Dalam motivasi sering kita jumpai adalah Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik, motivasi yang timbul dari dalam diri individu yaitu semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri di sebut Motivasi Intrinsik. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik: Kebutuhan, harapan. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang di sebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Setiap dalam diri manusia memiliki sifat motivasi yang

dapat timbul dari mana saja<sup>13</sup>. Faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik : Dorongan keluarga, lingkungan.

Data kunjungan yang diperoleh dari Puskesmas paya Seunara kota Sabang, pada tahun 2017 sebanyak 625 orang, sedangkan 2018 jumlah pasien yang berkunjung yaitu 547 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien yang berkunjung ke Puskesmas sebanyak 12 orang 5 diantaranya mengatakan pergi ke Puskesmas paya Seunara dengan alasan ingin menggunakan fasilitas dipuskesmas dan fasilitas yang lumayan baik. Dan lainnya mengatakan malas untuk pergi ke puskesmas dengan alasan jarak yang jauh  $\geq 10$  km dari rumah.

Mengingat permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan merumuskan dalam judul penelitian: “Gambaran motivasi masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas paya seunara di kota Sabang”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk mengetahui Gambaran motivasi masyarakat untuk berobat ke Puskesmas paya seunara kecamatan Sukakarya di kota Sabang. Penelitian dilakukan di Puskesmas paya seunara kota Sabang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah



masyarakat yang berkunjung ke puskesmas paya seunara dari bulan januari – desember 2018 berjumlah 547 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik *accidental sampling* dengan sampel 30 orang. Instrument yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data adalah kuisisioner.

Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara untuk melihat gambaran motivasi yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ke puskesmas paya senara kota Sabang.

Data yang telah dikumpulkan melalui instrument penelitian yaitu, kuisisioner selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan langka-langka editing, coding, dan tabulasi data. Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan dianalisis secara univariat dengan menghitung frekuensi dan distribusi dalam bentuk table distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 s.d 22 Mei 2019 terhadap 30 pasien di puskesmas sukakarya di kota sabang. Pada bab ini hasil pengolahan data dan analisa data yang telah di dapat dengan mengisi kuisisioner yang telah disediakan maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Jenis Kelamin

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jenis Kelamin Pada Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan**

## Kesehatan Gigi Dan Mulut Ke Puskesmas Sukakarya Kota Sabang

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-aki	13	43,33%
Perempuan	17	56,67%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di puskesmas terdapat bahwa masyarakat yang berkunjung sebanyak 30 orang yang terdiri dari jenis kelamin perempuan yang berjumlah 17 orang (56,67%) dan laki- laki yang berjumlah 13 orang (43,33%).

Motivasi Intrinsik

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Intrinsik Tentang Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Ke Puskesmas Sukakarya Kota Sabang**

Motivasi Intrinsik	Frekuensi	%
Tinggi	24	80%
Rendah	6	20%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas motivasi intrinsik tentang motivasi masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ke puskesmas paya seunara katagori tinggi sebanyak 24 orang (80%).

Motivasi Extrinsik

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi**



## **Extrinsik Tentang Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Ke Puskesmas Sukakarya Kota Sabang**

Motivasi Extrinsik	Frekuensi	%
Tinggi	13	43,33%
Rendah	17	56,67%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas motivasi ekstrinsik tentang motivasi masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ke puskesmas payaseunara.

### **Pembahasan**

#### **Motivasi Intrinsik**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 30 orang masyarakat yang berkunjung ke puskesmas payaseunara di kota sabang , tabel 2 dapat dilihat bahwa masyarakat dengan motivasi intrinsik kategori tinggi sebanyak 24 orang (80%) dan motivasi intrinsik rendah sebanyak 6 orang (20%). Menurut penulis bahwa motivasi intrinsik didalam diri masyarakat baik karena masyarakat ada keinginan untuk melakukan perawatan gigi di puskesmas payaseunara dengan mendapat pelayanan yang memuaskan dan masyarakat juga banyak menjawab pertanyaan yang baik sehingga penulis mengetahui motivasi masyarakat tersebut.

Motivasi intrinsik motivasi yang timbul dalam diri individu, yaitu semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri, tanpa harus

menunggu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau rangsangan yang bersifat konstan dan biasanya mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar<sup>14</sup>.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu ada rangsangan dari luar, karena setiap dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dengan demikian tingkah laku yang dilakukan seseorang di sebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar. Orang yang termotivasi secara intrinsik cenderung bekerja lebih keras, mereka lebih menikmati pekerjaan mereka dan selalu tampil lebih kreatif dari pada orang yang termotivasi secara ekstrinsik. Motivasi intrinsik dibentuk oleh pengalaman belajar kita.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah hasil dari proses pencarian pelayanan kesehatan oleh seseorang maupun kelompok. Perilaku pencari pengobatan adalah perilaku individu maupun kelompok atau penduduk untuk melakukan atau mencari pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan di masyarakat terutama di Negara sedang berkembang sangat bervariasi<sup>15</sup>.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh keluarga tergantung pada predisposisi keluarga mencakup karakteristik keluarga cenderung menggunakan pelayanan. kesehatan meliputi variabel demografi, variabel struktur sosial (pendidikan,pekerjaan, suku) serta kepercayaan dan sikap terhadap perawatan medis, dokter, dan penyakit (termasuk stress serta





kecemasan yang ada kaitannya dengan kesehatan)<sup>16</sup>.

Pentingnya manfaat dari pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu dorongan motivasi dari dalam diri responden untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut<sup>17</sup>.

Motivasi intrinsik merujuk pada motivasi yang didorong kepentingan dalam tugas sendiri, dan wujud dalam individu, motivasi intrinsik berdasarkan kepada kepuasan diri sendiri. Keseronokan dalam melakukan aktivitas dan tidak bergantung dari luar.

#### Motivasi Extrinsik

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 30 orang masyarakat yang berkunjung ke puskesmas payaseunara di kota sabang, pada tabel 3 dapat dilihat bahwa masyarakat yang kategori motivasi ekstrinsik rendah sebanyak 17 orang (56,67%). Asumsi penulis bahwa motivasi ekstrinsik pada masyarakat yang berkunjung ke puskesmas payaseunara sangat rendah yang disebabkan jarak tempuh ke puskesmas sangat jauh sehingga masyarakat tidak mau berkunjung ke puskesmas, dan alasannya pelayanan yang kurang disebabkan oleh fasilitas yang minim sehingga masyarakat kurang nyaman terhadap pelayanan yang diberikan. Masyarakat

itu sendiri tidak mengerti bagaimana pentingnya sebuah perawatan gigi.

Akses pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan itu harus dapat dicapai oleh masyarakat, tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial,ekonomi, organisasi dan bahasa. Salah satunya yaitu keadaan geografis yang dapat diukur dengan jarak,lama perjalanan, jenis transportasi dan atau hambatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan<sup>18</sup>.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan tersebut bisa dimanifestasikan bermacam-macam sesuai dengan karakter, pendidikan, latar belakang orang yang bersangkutan. Kelemahan dari motivasi ekstrinsik adalah harus senantiasa di dukung oleh lingkungan, fasilitas, orang yang mengawasi, serta kesadaran dari dalam diri individu itu belum tumbuh

Sikap sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (Puskesmas). Hal ini disebabkan karena perilaku petugas pelayanan kesehatan puskesmas dan sikap masyarakat yang lebih memilih pergi kebalai pengobatan bidan atau praktek dokter yang ada di desa tersebut dari pada ke Puskesmas<sup>19</sup>.

#### KESIMPULAN

Motivasi intrinsik masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ke puskesmas payaseunara kecamatan sukakarya di



kota sabang adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 24 orang (80%). Motivasi ekstrinsik masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ke puskesmas paya seunara kecamatan sukakarya di kota sabang adalah rendah sebanyak 17 orang (56,67%)

### SARAN

Bagi pihak puskesmas paya seunara untuk terus meningkatkan pelayanan yang telah membuat masyarakat untuk berkunjung menjadi puas dan yang menjadi kelemahan agar bisa untuk terus diperbaiki. Di harapkan juga kepada petugas kesehatan gigi untuk terus dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat luas tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut dan juga usaha promotif dan preventif di samping kuratif yang sudah dijalankan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah Puskesmas Paya Seunara yang telah memberikan izin untuk mengumpulkan data penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan selesai dilaksanakan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Kawuryan U, 2012, Psikologi Sosial, Edisi Ke-3, Refika Aditama, Bandung
2. Irawati, 2011, Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Pasien Rawat Jalan Di Poli Umum Di Puskesmas

Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2011.

3. Notoajmodjo, S, 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. PT Rineka Cipta. Jakarta
4. Muninjaya, G. (2011). Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta: EGC.
5. P. Hanna Tombi, d. (2012). Hubungan antara Karakteristik Masyarakat Kelurahan Sindulang I dengan Pemanfaatan Puskesmas Tuminting. Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat
6. Alamsyah, D. (2011). Manajemen Pelayanan Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
7. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, Jakarta.
8. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, Jakarta.
9. Radito, T. (2014). Analisis pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas kesehatan terhadap kepuasan pasien Puskesmas. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 1-25.
10. Trimurthy, I. G. A. (2008). Analisis hubungan persepsi pasien tentang mutu pelayanan dengan minat pemanfaatan ulang pelayanan rawat jalan Puskesmas Pandanaran Kota Semarang (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).



11. Herijulianti, Dkk , 2011, Pendidikan Kesehatan Gigi , Penerbit Buku Kedokteran : EGC. Jakarta.
12. Ummya, F. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal As-Said*, 3(1), 62-70.
13. Amrullah, A. (2021). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Viii Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
14. Faot, M. I. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (Pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe)* (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan Gigi).
15. Rahman, H. F. (2020). Dukungan Kader Dan Keluarga Dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(2), 88-99.
16. Kadir, E. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pasien Rawat Inap Di Rsu Thalía Irham. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 67-78.
17. Nengsi, E. (2020). *Perilaku Konsumen Dalam Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
18. Hasibuan, A. S., Manggabarani, S., Maulana, I., & Hadi, A. J. (2022). Determinan Model Karakteristik Budaya Kesehatan pada Pemanfaatan Pelayanan Pencegahan Covid-19 di Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12), 1646-1652.
19. Aridah, N. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Desa Paya Baro Ranto Panyang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat* (Doctoral Dissertation, Universitas Teuku Umar).



**Gambaran Kepuasan Pasien Ditinjau Dari Sikap Perawat Gigi Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Ujong Fatihah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya**  
*The Picture Of Patient Satisfaction Is Seen From The Attitude Of Dental Nurses In Providing Dental And Oral Health Services At The Ujong Fatihah Health Center, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya*

Rostini<sup>1\*</sup>, Ainun Mardhiah<sup>2</sup>, dan Ratna Wilis<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> *Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh*  
*Jln. Soekarno-Hatta, Lagang, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar*

\*E\_mail:

<i>Received date:</i> 23 January 2022	<i>Revised date:</i> 21 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu bidang pelayanan publik bagian dari pembangunan nasional. Puskesmas adalah salah satu ujung tombak dari pelayanan dan pembangunan kesehatan di Indonesia. Perawat gigi merupakan salah satu tenaga kesehatan yang bertugas dalam fasilitas kesehatan. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat gigi kepada pasien di bagian poligigi. Banyak atau tidaknya pasien yang berkunjung ke salah satu fasilitas kesehatan tersebut adalah salah satu yang tergantung kepada kepuasan terhadap pelayanan kesehatan baik dari sikap maupun tindakan yang diterima dari tenaga kesehatan. Hasil wawancara awal pada sembilan orang pasien, ternyata 5 orang di antaranya menyatakan pelayanan di poligigi puskesmas Ujong Fatihah masih kurang memuaskan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kepuasan pasien ditinjau dari sikap dan tindakan perawat gigi dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut poli gigi puskesmas Ujong Fatihah Kecamatan Kuala Tahun 2019. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien yang berkunjung ke puskesmas Ujong Fatihah Kecamatan Kuala. Sampel pada penelitian ini 30 orang yang berkunjung ke poli gigi. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kepuasan pasien tentang sikap perawat gigi tidak puas sebanyak 18 orang (60%) dan 12 Orang yang puas (40%). Kesimpulannya yang didapat menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien ditinjau dari sikap dan tindakan perawat gigi dan mulut dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas Ujong Fatihah Kecamatan Kuala Nagan Raya tidak sesuai dengan keinginan pasien. Disarankan untuk tenaga kesehatan gigi agar dapat bersikap dan bertindak sesuai kompetensi sebagai perawat gigi.

**Kata kunci:** Kepuasan pasien; sikap dan tindakan; Puskesmas Ujong Fatihah

**Abstract**

Health services are one of the fields of public service part of national development. Puskesmas is one of the spearheads of health services and development in Indonesia. Dental nurses are one of the health workers on duty in health facilities. Dental and oral health services are a form of health services provided by dental nurses to patients in the dental department. Whether or not many patients visit one of these health facilities depends on satisfaction with health services both from attitudes and actions received from health workers. The results of initial interviews with each patient, it turned out that 5 of them stated that the service at the Ujong Fatihah health center polydental was still unsatisfactory. The purpose of this study is to determine the picture of patient satisfaction in terms of the attitudes and actions of dental nurses in providing dental and oral health services for dental poly puskesmas Ujong Fatihah Kuala District in 2019. This research is descriptive. The population in this study was all patients who visited the Ujong Fatihah health center, Kuala District. The sample in this study was 30



people who visited the dental poly. The results stated that the level of patient satisfaction about the attitude of dissatisfied dental nurses was 18 people (60%) and 12 satisfied people (40%). The conclusions obtained show that the level of patient satisfaction in terms of the attitudes and actions of dental and oral nurses in providing dental and oral health services at the Ujong Fatimah health center, Kuala Nagan Raya District, is not in accordance with the wishes of patients. It is recommended for dental health workers to be able to behave and act according to competence as dental nurses.

**Keywords:** *Patient satisfaction; attitudes and actions; Ujong Fatimah Health Center;*

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesehatan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sehingga terciptanya masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia mempunyai manusia yang hidup dengan perilaku dan lingkungan sehat, serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil. Indonesia sehat telah di canangkan oleh departement kesehatan mempunyai visi yang sangat ideal yakni masyarakat Indonesia yang penduduknya hidup dalam lingkungan yang sehat. Pembangunan di bidang kesehatan gigi merupakan bagian integral dari pembangunan kesehatan nasional, artinya di dalam pembangunan kesehatan gigi tidak boleh diabaikan<sup>1</sup>.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, menjelaskan bahwa pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berasaskan dengan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan, gender dan nondiskriminatif dan norma-norma agama. Kesehatan mempunyai peranan

besar dalam meningkatkan derajat hidup masyarakat, maka semua negara berupaya menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya. Pelayanan kesehatan ini berarti setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit, serta memulihkan kesehatan perseorangan, kelompok, ataupun masyarakat<sup>2</sup>.

Pembangunan kesehatan dibidang kesehatan gigi merupakan bagian integral pembangunan kesehatan nasional, artinya dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, pembangunan dibidang kesehatan gigi tidak boleh ditinggalkan, tidak boleh dilupakan kerangka yang lebih luas, yaitu pembangunan dibidang kesehatan umumnya. Derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh berbagai factor seperti penduduk, lingkungan, perilaku masyarakat dan pelayanan kesehatan. Dalam mengatasi masalah kesehatan untuk menunjang upaya kesehatan agar menjadi derajat kesehatan optimal, upaya dibidang kesehatan gigi juga perlu mendapat perhatian<sup>3</sup>.

Pelayanan medik (*medical care*) adalah subsistensi pelayanan

kesehatan yang diberikan kepada individu (*personal health care*), terdiri dari upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitasi yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan individu. Upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitasi yang diberikan kepada individu tersebut merupakan upaya pelayanan kesehatan yang bersifat *continues*<sup>4</sup>.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan, pelayanan kesehatan gigi dan mulut mencakup pelayanan medis oleh dokter gigi dan dokter gigi spesialis, pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut oleh perawat gigi dan pelayanan asuhan pendukung oleh teknisi. Pelayanan kesehatan (*health care services*) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan baik perorangan maupun kelompok atau masyarakat secara keseluruhan<sup>5</sup>.

Kepuasan menurut Kamus bahasa Indonesia adalah puas ; perihal (hal yang bersifat puas, kesenangan, kelegaan dan sebagainya). Kepuasan dapat diartikan sebagai perasaan puas , rasa senang dan kelegaan seseorang dikarenakan mengkonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa<sup>6</sup>.

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan Depkes RI adalah memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah

daerah dan/atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Pemerintah dan penerintah daerah wajib menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat kesehatan gigi dan mulut yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh masyarakat.

Depkes RI (2007) Pelayanan perawatan dikatakan berkualitas baik apabila perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien sesuai dengan aspek-aspek dasar perawatan. Aspek tersebut meliputi aspek penerimaan, perhatian, tanggung jawab, komunikasi dan kerjasama.

Pelayanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat serta mampu memberikan kepuasan. Kepuasan masyarakat dapat menjadi bahan penilaian terhadap unsur pelayanan yang masih perlu perbaikan dan menjadi pendorong setiap unit penyelenggara pelayanan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya<sup>7</sup>.

Masyarakat menilai seorang perawat gigi tidak hanya berdasarkan kemampuan dalam memberi pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat, tetapi juga berdasarkan cara dan sikap hidupnya dengan masyarakat maupun perawat gigi sangat terampil dalam memberikan pelayanan asuhan kesehatan gigi kepada masyarakat, akan tetapi ia tidak akan terpengaruh dalam masyarakat apabila ia tidak menjunjung tinggi norma-norma hidup yang luhur, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menjalankan profesi. Oleh



karena itu penting sekali bagi perawat gigi indonesia untuk menjaga agar tingkah laku, tutur kata serta sikap hidupnya selalu seimbang dengan martabat jabatan perawat gigi sebagai salah satu tenaga kesehatan gigi (Kepmenkes RI Nomor 378/MENKES/III/2007).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi. Pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi dan pemeliharaan kesehatan gigi oleh Pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan<sup>8</sup>.

Keluhan pasien dalam suatu survei kepuasan sebagian besar menyangkut tentang keberadaan petugas yang tidak profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan, diantaranya masih terdengar keluhan akan petugas yang tidak ramah dan acuh terhadap keluhan pasiennya<sup>9</sup>. (Suryawati, 2008).

Puskesmas Ujong Fatimah merupakan salah satu puskesmas yang terdapat di wilayah kabupaten Nagan Raya. Di puskesmas Ujong Fatimah terdapat poliklinik gigi dengan dua orang tenaga perawat gigi. Menurut data yang diperoleh dari puskesmas Ujong Fatimah berdasarkan jumlah pasien tahun 2018 yaitu berjumlah 2304 orang dengan rata-rata kunjungan 9 orang perhari. Pada tahun 2019 berjumlah 868 orang dengan rata-rata kunjungan 6 orang perhari. Hasil

wawancara awal pada 9 orang pasien yang berkunjung ke poliklinik gigi puskesmas Ujong Fatimah terdapat 5 orang menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan masih kurang baik. Pelayanan yang kurang baik menurut responden dikarenakan sikap perawat gigi yang kurang ramah dalam melayani serta petugas yang sering datang terlambat sehingga pasien merasa tidak nyaman untuk berobat.

Untuk kegiatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Ujong Fatimah bukan hanya mengobati pasien tetapi juga memotivasi, mengedukasi memberi konseling dan melakukan kegiatan olah raga bersama untuk lansia setiap Jumat dan Minggu dan pemeriksaan berkala di laboratorium. Tetapi untuk pelayanan di poli gigi ada banyak keluhan dari pasien yang datang berobat gigi.

Berdasarkan wawancara, pengakuan dari beberapa masyarakat yang pernah berobat gigi di puskesmas Ujong Fatimah khususnya dipoli gigi menyatakan bahwa pelayanan yang didapatkan belum maksimal karena merasa selama perawat gigi melakukan diagnosa dan tindakan perawatan tidak merespon keluhan pasien ,kurang peduli dan kurang informative. Jadi dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui gambaran kepuasan pasien tentang sikap perawat gigi dalam memberikan pelayanan di puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian adalah *deskriptif*



yaitu untuk mengetahui gambaran kepuasan pasien tentang sikap perawat gigi dalam memberikan pelayanan di puskesmas Ujong Fatimah. Penelitian dilakukan di Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* yaitu total seluruh perawat poli gigi di Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2019 yang berjumlah 2 orang masing-masing perawat diamati 15 orang pasien.

Instrumen yang di gunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian adalah lembar kuesioner. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah. Pengolahan data dilanjutkan melalui tahap-tahap *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Data hasil penelitian bertujuan untuk diuraikan secara diskripsi dari setiap variabel dan persentase dari tiap variabel sikap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tanggal 17 Juni s/d 22 Juni 2019 terhadap 30 responden pada pasien yang datang berobat ke Poli Gigi Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan menggunakan kuisisioner untuk mengetahui gambaran kepuasan pasien tentang sikap perawat gigi dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Ujong

Fatihah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2019.

### Data Umum

Jenis kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien di Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya**

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	10 Orang	33
Perempuan	20 Orang	67
Jumlah	30 Orang	100

Data khusus

### Sikap

Sikap perawat gigi dalam pelayanan kesehatan gigi jawaban terbanyak kategori 'ya' berada pada soal nomor 1 sebanyak 21 orang (70%) yaitu tenaga kesehatan gigi bersikap sopan saat melaksanakan tindakan perawatan. Dan kategori "tidak" terbanyak berada pada soal nomor 5 sebanyak 20 orang (67%) yaitu Apakah anda akan berkunjung kembali ke poli gigi untuk pelayanan kesehatan gigi.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Sikap Perawat Gigi di Poli Gigi Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2019**

Sikap	Frekuensi	%
Puas	12 Orang	40





Tidak puas	18 Orang	60
Jumlah	30 Orang	100

Berdasarkan tabel 3 diatas maka diketahui sikap perawat gigi terhadap pelayanan kesehatan gigi paling banyak berada pada kategori tidak puas berjumlah 18 orang (60%) dan paling sedikit berada pada kategori puas berjumlah 12 orang (40%).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut ini :

Berdasarkan tabel 2 maka dapat di ketahui bahwa sikap tenaga kesehatan gigi terhadap pelayanan kesehatan gigi paling banyak berada pada kategori tidak puas berjumlah 18 orang (60%) dan yang paling sedikit berada pada kategori puas berjumlah 12 orang (40%).

Ketidakpuasan pasien yang dikarenakan kurangnya layanan yang diberikan tenaga kesehatan pada pasien yang memanfaatkan layanan poli gigi berdasarkan hasil penelitian dan pendekatan secara wawancara dengan pasien di ketahui kurangnya empaty dan responsif dari tenaga kesehatan gigi terhadap apa yang dikeluhkan pasien dan kurangnya mendapat informasi/penjelasan tentang kondisi yang dirasakan pasien, bahwa tenaga kesehatan gigi yang bertugas kurang melakukan komunikasi terapeutik sehingga pasien yang berkunjung merasa tidak puas dengan layanan yang diberikan, seperti tampak pada hasil koesioner No 4 menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih kurang puas.

Perawat gigi tidak memberikan penjelasan kepada responden tidak puas terhadap sikap perawat gigi selama memberi pelayanan kepada pasien yang memanfaatkan layanan poli gigi berdasarkan hasil penelitian dan pendekatan secara wawancara dengan pasien diketahui kurangnya empati dan responsive dari tenaga kesehatan gigi terhadap apa yang dirasakan oleh pasien, tenaga kesehatan gigi melakukan tindakan, apa yang dikeluhkan pasien dan kurangnya mendapat informasi tentang kondisi yang dirasakan pasien berdasarkan pengamatan penulis di poli gigi pada saat penanganan pasien, sejalan dengan pengakuan pasien, bahwa tenaga kesehatan gigi yang bertugas kurang melakukan komunikasi terapeutik sehingga pasien yang berkunjung merasa tidak puas dengan layanan yang diberikan, sehingga pasien tidak akan berkunjung kembali ke poli gigi.

Menurut Nelson, 1990 dalam Prisinda, (2011) *Empath, assurance, responsitiveness, reliability* dan *tangible* merupakan dimensi kualitas pelayanan yang mempengaruhi kepuasan pasien. Beberapa aspek yang kebutuhan dan harapan pasien untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah dengan memperhatikan sikap tenaga kesehatan pemberi layanan, baik dokter, perawat dan tenaga non medic lainnya yang baik, kemampuan dan pengetahuan tenaga yang memadai, keterampilan petugas yang baik, ketersediaan layanan penunjang dengan peralatan yang canggih serta



layanan administrasi yang cepat dan tepat, sehingga kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan akan berhubungan secara signifikan dengan jumlah kunjungan pasien yang meningkat.

Menurut Prisinda, (2010) Kepuasan pelanggan ditentukan oleh berbagai jenis pelayanan yang didapatkan oleh pelanggan selama ia menggunakan beberapa tahapan pelayanan tersebut. Ketidakpuasan yang diperoleh pada tahap awal pelayanan menimbulkan persepsi berupa kualitas pelayanan yang buruk untuk tahap pelayanan selanjutnya. Sehingga pelanggan merasa tidak puas dengan pelayanan secara keseluruhan.

Penulis berpendapat bahwa tidak puasnya pasien yang memanfaatkan layanan poli gigi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya bahan dan alat kesehatan gigi seperti bahan tambalan gigi yang kurang tersedia sehingga sebagian komponen tidak bisa untuk menjalankan kegiatan penanganan pasien, jika pasien meminta untuk penambalan sehingga perawat menyarankan untuk berkunjung ke layanan praktek gigi, ruangan yang sempit dan dokter gigi tidak ada serta tenaga perawat gigi yang kurang karena tenaga perawat gigi diberi tugas lain selain bertanggung jawab dipoli gigi. Sehingga pelanggan tidak puas dengan pelayanan secara keseluruhan serta pelayanan menjadi tidak optimal.

Budiharto (2009) Supaya sikap menjadi suatu tindakan yang nyata, diperlukan faktor pendukung atau

kondisi yang memungkinkan antara lain, adanya sarana dan prasarana atau fasilitas. Kepuasan pasien merupakan hasil penilaian pasien berdasarkan perasaannya, terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Puskesmas yang telah menjadi bagian dari pengalaman atau yang dirasakan pasien atau dapat dinyatakan sebagai cara pasien mengevaluasi sampai

seberapa besar tingkat kualitas pelayanan di puskesmas, sehingga dapat menimbulkan tingkat rasa kepuasan (Utama, 2005)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan Responden yang tidak puas terhadap sikap perawat dalam melayani pasien paling banyak sebesar 18 orang (60%) dan yang puas sebanyak 12 orang (40%).

## **SARAN**

Diharapkan kepada kepala puskesmas untuk membuat kotak saran di depan poli gigi untuk di isi pasien dan setiap 3 bulan sekali harus dibuka. Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya tenaga kesehatan gigi untuk lebih berupaya kearah yang lebih baik dalam melayani setiap pasien dengan selalu menyakan keluhan pasien sewaktu melakukan tindakan maupun setelah melakukan tindakan yang memanfaatkan poli gigi sehingga menjadi suatu tolak ukur kepuasan pasien.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Ujong Fatimah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya yang telah memberikan izin untuk mengumpulkan data penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan selesai dilaksanakan

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI, 2009. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kesehatan 2005-2025, Jakarta Hal. 9
2. Zulkifli M, Andi Y, dan Muhammad. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2021; 10 nomor 2, DOI 10.35816/jiskh.v10i2.657
3. Nurhaeni, Nurhaeni, Nurwiyana Abdullah, and Atmajati Sri Multi. "Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Poli Gigi di Puskesmas." *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar* 21.1 (2022): 18-28.
4. Aditama T.Y. 2006. Tuberkulosis, Rokok, dan Perempuan. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pp: 26-40.
5. Kemenkes, R. I. "Riset kesehatan dasar tahun 2013." *Jakarta: kemenkes RI* (2013).
6. Suryani, Wan. "Pengaruh pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap pada rumah sakit umum Pirngadi Medan." *Jurnal Implementasi Ekonomi dan Bisnis* 4.1 (2015): 819-838.
7. Fardhani, Harentama, and Mudji Rahardjo. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat pada pelayanan badan pelayanan perijinan terpadu kota Semarang*. Diss. UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2011.
8. Purnama, T., Ngatemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., RE, P. R., & Nurbayani, S.. Model 5 Days Gosgi sebagai upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi anak usia dini di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), (2020):19-24.
9. Iskandar, A. M., & Halim, H. Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 5(2), (2020): 96-102.

**Gambaran Status Karies Gigi Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan Dan Pendidikan Orang Tua Pada Murid Kelas V Min 3 Kota Banda Aceh**  
*The Description Of Dental Caries Status Is Reviewed From The Level Of Income And Education Of Parents In Grade V Min 3 Students In Banda Aceh*

Nora Amelia<sup>1\*</sup>, Ratna Wilis<sup>2</sup>, dan Elfi Zahara<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> *Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh*  
*Jln. Soekarno-Hatta, Lagang, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar*

\*E\_mail:

<i>Received date:</i> 23 January 2022	<i>Revised date:</i> 21 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Tingkat penghasilan dan pendidikan mempengaruhi perilaku hidup sehat pada seseorang. Penghasilan mempunyai pengaruh langsung pada perawatan medis, karies gigi pada anak sangat mempengaruhi oleh peran orang tua hal ini disebabkan oleh tingkat ketergantungan anak yang sangat tinggi terhadap orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status karies gigi ditinjau dari tingkat penghasilan dan pendidikan orang tua pada murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan melakukan pemeriksaan karies gigi menggunakan KSP, sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh. Hasil penelitian pada 36 murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh menunjukkan status karies gigi murid paling banyak adalah pada kategori sedang yaitu 13 responden (36.1%). Tingkat penghasilan orang tua paling banyak adalah pada kategori rendah yaitu 23 orang (63,8%). Tingkat pendidikan orang tua paling banyak pada kategori menengah yaitu 16 orang (44,4%). Kesimpulan menunjukkan bahwa status karies gigi pada murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh tergolong sedang, tingkat penghasilan orang tua paling banyak adalah pada kategori rendah, tingkat pendidikan orang tua paling banyak pada kategori menengah, diharapkan kepada murid MIN 3 Kota Banda Aceh agar dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara membersihkan gigi dengan menyikat gigi secara teratur, dan mengurangi makanan yang manis dan lengket agar terhindar dari penyakit karies gigi yang dapat mengganggu kegiatan belajar dalam sehari-hari.

**Kata kunci:** Status Karies Murid; Penghasilan orang tua; Pendidikan orang tua;

**Abstract**

*The level of income and education affect healthy living behavior in a person. Income has a direct influence on medical care, dental caries in children is greatly influenced by the role of parents this is due to the very high level of dependence of children on parents. This study aims to determine the picture of dental caries status in terms of the income level and education of parents in grade V MIN 3 students in Banda Aceh City. This study was descriptive by examining dental caries using KSP, the sample in this study amounted to 36 students of grade V MIN 3 Banda Aceh City. The results of the study on 36 students of grade V MIN 3 Banda Aceh City showed that the status of dental caries of the most students was in the medium category, namely 13 respondents (36.1%). The income level of parents is the most in the low category at 23 people (63.8%). The highest level of parental education in the secondary category is 16 people (44.4%). The conclusion shows that the status of dental caries in grade V students of MIN 3 Banda Aceh City is classified as moderate, the highest level of parental income is in the low category, the level of parental education is the most in the secondary category, it is expected that MIN 3 Banda Aceh City students can maintain healthy teeth and mouth by cleaning their teeth by brushing their teeth regularly, and reduce sweet and sticky foods to avoid dental caries that can interfere with daily learning activities.*

**Keywords:** Student Caries Status; Parents' income; Parents' education



## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas yang meliputi faktor fisik, mental maupun sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut pada anak ialah karies gigi<sup>1</sup>.

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi mulai dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies dikarenakan berbagai sebab, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, permukaan dan bentuk gigi, serta dua bakteri yang paling umum bertanggung jawab untuk gigi berlubang adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Jika dibiarkan tidak diobati, penyakit dapat menyebabkan rasa sakit, kehilangan gigi, dan infeksi<sup>2</sup>.

Pada anak sekolah, karies gigi merupakan masalah yang penting karena tidak saja menyebabkan keluhan rasa sakit, tetapi juga menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lainnya sehingga mengakibatkan menurunnya produktivitas. Kondisi ini tentu akan mengurangi frekuensi kehadiran anak ke sekolah,

mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat memengaruhi status gizi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik. Umumnya anak-anak memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies yang tinggi karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya<sup>1</sup>.

Karies gigi merupakan email dan dentin yang hancur, serta lubang pada gigi. Karies gigi pada anak akan membawa dampak pada pertumbuhan dan perkembangan gigi. Karies gigi yang tidak mendapatkan penanganan cepat dapat menyebabkan pembengkakan pada wilayah gigi<sup>3</sup>.

Terjadinya karies gigi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat sering menghubungkan terjadinya karies gigi karena faktor pendidikan. Tingkat pendidikan termasuk dalam faktor sosial karena tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi yaitu dengan meningkatkan Pendidikan kemungkinan akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan daya beli makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga<sup>4</sup>.

Penghasilan dan pendidikan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan, sebab dalam memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan



kesehatan yang diinginkan lebih memungkinkan bagi kelompok yang berpenghasilan dan berpendidikan tinggi dibandingkan dengan kelompok yang berpenghasilan dan yang berpendidikan Rendah, perilaku hidup sehat dapat dipengaruhi oleh sosial ekonomi seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi yaitu pendidikan, pendapatan, serta orang tua. Pendidikan yang lebih tinggi memiliki sifat yang positif tentang kesehatan dan mempromosikan perilaku hidup sehat. Pendapatan mempunyai pengaruh langsung dalam perawatan medis, jika pendapatan meningkat maka biaya untuk perawatan kesehatan pun ikut meningkat. Orang tua merupakan pondasi awal untuk membangun kehidupan sosial ekonomi secara luas menjadi lebih baik<sup>5</sup>.

Survei World Health Organization (WHO) tahun 2013 menyebutkan sebanyak 87% dari anak-anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin, sedangkan terendah terdapat di Afrika. Selanjutnya menurut penelitian tahun 2013 di negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia ternyata 80-95% dari anak-anak dibawah umur 18 tahun terserang karies gigi<sup>6</sup>.

Bedasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 terdapat peningkatan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia 56,7 persen dan mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi

sebesar 10,2 persen dan 56 persen di Aceh proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut dengan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 16 persen, dan menyebutkan bahwa 93 persen anak usia dini, yakni dalam rentang usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang. Ini berarti hanya tujuh persen anak di Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dipukesmas batoh kota banda aceh, pasien yang berkunjung ke poli gigi tahun 2019 dari 292 kunjungan terdapat 93 kunjungan yang mengalami karies gigi. Dan berdasarkan pemeriksaan awal pada 10 murid di kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh tahun 2019 didapatkan bahwa 4 murid menderita karies gigi dengan kategori tinggi rata-rata indeks DMF-T 5 dan def-t dengan kategori rendah yaitu 3, dan 3 murid menderita karies dengan kategori sedang dengan rata-rata indeks DMF-T 3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa penghasilan bulanan rata-rata yaitu Rp.2.000.000,00-3.500.000,00 perbulan.

Dari hasil tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Status Karies Gigi Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan Dan Pendidikan Orang Tua Pada Murid Kelas V Min 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui



gambaran status karies gigi ditinjau dari tingkat penghasilan dan pendidikan orang tua pada murid MIN 3 kota banda aceh tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22-23 maret 2019. Populasi yang diambil penelitian ini adalah seluruh murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh tahun 2019 berjumlah 36 murid sebagai responden. Sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik total populasi. Dimana seluruh murid kelas V akan diperiksa yang berjumlah 36 murid.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah KSP (kartu status pasien dan Diagnosa set. Data ini diperoleh langsung dengan melakukan pemeriksaan karies gigi dengan menggunakan KSP dan Diagnosa Set pada murid kelas V di MIN 3 Kota Banda Aceh. Pengolahan data menggunakan langkah editing, Coding, dan tabulating. Data hasil penelitian dan tiap-tiap variable disajikan dalam bentuk tabel dan menggunakan tabel silang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 s/d 23 Maret 2019 terhadap 36 murid di MIN 3 Kota Banda Aceh, maka di dapat data sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Murid Kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	41,6
Perempuan	21	58,3
Total	36	100

Berdasarkan table 1 diatas, menunjukkan bahwa dari 36 responden berdasarkan jenis kelamin pada murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (41,6%) dan yang berjenis kelamin perempuan 21 orang (58,3%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Murid Kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019**

Umur	Frekuensi	%
10 tahun	19	52,77
11 tahun	16	44,44
12 tahun	1	2,77
Total	36	100

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat dari 36 responden berdasarkan umur murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh berumur 10 tahun 19 murid (52,77%), yang berumur 11 tahun 16 murid (44,44%), dan yang berumur 12 tahun 1 murid (2,77%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di MIN 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019**

Pendidikan orang tua	Frekuensi	%
Pendidikan	8	22.2



Dasar		
Pendidikan Menengah	16	44.4
Pendidikan Tinggi	12	33.3
Total	36	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah orang tua yang berpendidikan Menengah (SMA) yaitu 16 orang (44,4%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan penghasilan orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penghasilan Orang Tua di MIN 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019**

Penghasilan orang tua	Frekuensi	%
Rendah (< Rp. 2.500.000)	23	63.8
Tinggi (≥ Rp. 2.500.000)	13	36.1
Total	36	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat penghasilan orang tua terbanyak adalah yang berpenghasilan rendah yaitu 23 orang (63.8%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status karies gigi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karies gigi di MIN 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019**

Status Karies Gigi	Frekuensi	%
Sangat Rendah (0,0-1,1)	7	19,4
Rendah (1,2-2,6)	12	33,3

Sedang (2,7-4,4)	13	36,1
Tinggi (4,5-6,5)	4	11,1
Sangat Tinggi (6,6>)	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 36 murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh yang memiliki status karies terbanyak dari kriteria sedang yaitu sebanyak 13 orang (36,1).

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 36 murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh yang memiliki status karies terbanyak dari kriteria sedang yaitu sebanyak 13 orang (36,1). Pendidikan orang tua terbanyak adalah orang tua yang berpendidikan menengah (SMA) yaitu 16 orang (44,4%), Penghasilan orang tua terbanyak adalah pada kategori rendah yaitu 23 orang (63.8%).

Menurut penulis tingkat pendidikan orang tua belum dapat mengurangi angka karies gigi anak karena anak masih sangat tergantung pada orang dewasa dalam menjaga dan merawat kesehatan giginya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga sikap dan prilakunya untuk hidup sehat. Tingkat pendidikan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi, karna anak usia sekolah belum mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang





yang memiliki pendidikan menengah atau rendah<sup>7</sup>.

Karies gigi adalah daerah yang membusuk didalam gigi yang terjadi akibat suatu proses yang secara bertahap melarutkan email yaitu permukaan gigi sebelah luar yang keras dan terus berkembang kebagian dalam gigi. Makanan manis merupakan sumber energi bagi bakteri yang hidup dan berkembang biak didalam lapisan plak dan bila dibiarkan lama-kelamaan menyebabkan karies gigi dan yang mengkonsumsi makanan kariogenik belum tentu tidak terjadinya karies gigi.

Kejadian karies gigi adalah kerusakan jaringan karies gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui mikroorganisme yang ada dalam saliva. Berkembangnya mikroorganisme pada gigi akan semakin berkembang apabila anak menjelang tidur tidak melakukan sikat gigi<sup>8</sup>.

Proses terjadinya karies gigi dimulai dengan adanya plak dipermukaan gigi, sukrosa (gula) dari sisa makanan dan bakteri berproses menempel pada waktu tertentu yang berubah menjadi asam laktat yang akan menurunkan pH mulut menjadi (5,5) yang menyebabkan demineralisasi email berlanjut menjadi karies gigi<sup>9</sup>.

Tingkat pendidikan merupakan dasar seseorang untuk mengetahui informasi tentang berbagai pengetahuan, terutama pengetahuan tentang karies gigi. Pengetahuan inilah yang akan mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah.

Individu atau orang tua yang mengetahui tentang karies gigi tentunya akan mengetahui cara pencegahan atau pentingnya perawatan gigi pada anak mereka. Jika anak tidak mau menggosok gigi, orang tua akan mengajak anak untuk melakukan gosok gigi agar gigi anak menjadi bersih dan sehat<sup>10</sup>.

Pendapatan mempunyai pengaruh langsung pada perawatan medis, jika pendapatan meningkat biaya untuk perawatan kesehatan pun ikut meningkat. Orang dengan status social ekonomi yang rendah cenderung mengabaikan perilaku hidup sehat. Anak-anak dari kelompok ekonomi rendah cenderung berada pada resiko karies yang parah. Karies dijumpai lebih sedikit pada kelompok social ekonomi tinggi dan sebaliknya. Hal ini dikaitkan dengan lebih besarnya minat hidup sehat pada kelompok social ekonomi tinggi<sup>11</sup>.

Orang-orang dari status social ekonomi rendah memiliki kesehatan yang lebih buruk dari orang yang status social ekonomi tinggi. Secara khusus, anak-anak dari kelompok ekonomi rendah lebih cenderung berada pada resiko karies yang parah. Penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi mempengaruhi asupan makanan, maka kemungkinan bahwa perbedaan dalam diet dan asupan gula khususnya, dapat menjadi penentu dari variabel karies gigi yang terlihat antara kelas-kelas sosial.

## **KESIMPULAN**



Berdasarkan hasil penelitian, mengenai “Gambaran Status Karies Gigi Di Tinjau Dari Tingkat Penghasilan Dan Pendidikan Orang Tua Pada Murid Kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh Tahun 2019” adalah distribusi Responden berdasarkan status karies gigi pada murid kelas V MIN 3 Kota Banda Aceh dalam kriteria sedang yaitu sebanyak 13 responden (36,1). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua yang paling banyak atau mayoritas adalah orang tua yang berpendidikan menengah yaitu 16 orang (44,4%). Distribusi responden berdasarkan tingkat penghasilan orang tua yang paling banyak atau mayoritas adalah pada kategori rendah yaitu 23 orang (63.8%).

#### **SARAN**

Diharapkan kepada murid MIN 3 Kota Banda Aceh untuk selalu jaga kebersihan gigi dan mulut dengan menyikat gigi tiga kali sehari terutama sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Banyak mengkonsumsi makanan yang berserat agar terhindar dari plak dan mengurangi makanan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada kepala sekolah MIN 3 Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk mengumpulkan data penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan selesai dilaksanakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Gunawan, P.. *Pengalaman Kareis Gigi Serta Pola Makan Dan Minum Pada Anak Sekolah Dasa. Journal e-Gigi (eG)*,1(1), (2013): 59-68.
2. Tarigan, R. 2013. *Karies Gigi, Hipokrates*, Jakarta
3. Gunadi, H,et al. 2011. *Kumpulan Tips pediatri*. Jakarta: IDAI
4. Achadi. 2007. *Gizi dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
5. Ngantung et al, 2015. *Kesehatan Gigi Mulut dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Mulut*. Jakarta
6. Maulani C. 2005. *Kiat Merawat Gigi Anak*. Jakarta: PT. Elex Media
7. Notoadmojo, S,2007. *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*, PT RinekaCipta, Jakarta
8. Rosidi, A., Haryani, S., & Adimayanti, E. (2014). Hubungan Antara Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN 1 Gogodalem Kec. Bringin Kab. Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
9. FADILLA, M. I. (2021). *GAMBARAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA 12 TAHUN* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
10. Edie, I. S., Putra, A. I., & Sugito, B. H. (2021). Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan terjadinya karies pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 371-385.



11. Septika Sihite. 2012. *Hubungan Culture Shock Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa asing asal Malaysia di Fakultas*

*Kedokteran Universitas Sumatera Utara (SKripsi). Universitas Sumatera Utara (Tidak Di Tertipkan).*



**Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies Pada Balita Di Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar**  
*Description Of Mother's Knowledge About Rampan Caries In Toddlers In Gampong Lamreung, Darul Imarah District, Aceh Besar District*

Hilda Hardisa<sup>1\*</sup> dan Reza<sup>2</sup>  
<sup>,12</sup> Poltekkes Kemenkes Aceh, Jurusan Keperawatan Gigi

\*E\_mail:

<i>Received date:</i> 01 February 2022	<i>Revised date:</i> 30 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2023
-------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

**Abstrak**

Rampan karies adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan sebagian besar atau semua gigi susu yang mengalami kerusakan (karies) secara luas dan berkembang dengan cepat. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang peneliti lakukan di desa Lamreung kec. Darul imarah kab. Aceh Besar tahun 2019 dari 50 anak diperoleh hasil bahwa 80% anak balita menderita rampan karies. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang rampan karies pada balita di desa Lamreung Kec. Darul imarah kab. Aceh besar tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilaksanakan di desa Lamreung Kec. Darul imarah kab. Aceh besar tahun 2019 pada tanggal 15 Maret sampai 20 Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang mempunyai balita yaitu 50 ibu. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang rampan karies pada anak balita didesa Lamreung dengan kategori baik berjumlah 30 orang (60%) sedangkan kategori kurang baik berjumlah 20 orang (40%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang rampan karies pada balita di desa Lamreung berkategori baik. Di sarankan kepada ibu yang mempunyai anak balita untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya, karena kesehatan gigi dan mulut sangat mempengaruhi kesehatan tubuh pada umumnya.

**Kata kunci:** Rampan karies; Pengetahuan Ibu; Balita

**Abstract**

*Rampan caries is a term used to describe a condition where most or all of the milk teeth are extensively damaged (caries) and develop rapidly. Based on the results of examinations carried out by researchers in Lamreung village, sub-district. Darul Imarah district. Aceh Besar in 2019 from 50 children, the results showed that 80% of children under five suffered from caries rampancy. The aim of this research is to determine the description of mothers' knowledge about the prevalence of caries in toddlers in Lamreung village, Kec. Darul Imarah district. Aceh Besar in 2019. This research used a descriptive method which was carried out in Lamreung village, Kec. Darul Imarah district. Aceh Besar in 2019 from March 15 to March 20 2019. The population in this study were all mothers who had toddlers, namely 50 mothers. The sample in this study used a purposive sampling technique. The results of the research showed that mothers' knowledge about the prevalence of caries in children under five in Lamreung village was in the good category of 30 people (60%) while the less good category was 20 people (40%). Based on the research results, it can be concluded that mothers' knowledge about the prevalence of caries in toddlers in Lamreung village is in the good category. It is recommended for mothers who have children under five to always maintain the cleanliness of their children's teeth and mouth, because dental and oral health greatly affects body health in general.*

**Keywords:** Rampant caries; Mother's Knowledge; Toddler



## PENDAHULUAN

Rampan karies adalah penyakit infeksi pada gigi yang bersifat akut, dan berkembang dengan cepat yang awalnya terjadi pada sepertiga servikal gigi insisivus maksila sulung dan pada akhirnya akan merusak gigi secara keseluruhan, kavitas karies berwarna putih sampai kekuningan, jaringan karies lunak, sering terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Karies rampan ini sering ditemukan ketika anak-anak mengonsumsi minuman susu atau cairan manis lainnya melalui botol pada waktu tidur sehingga cairan minuman tersebut tumpah di dalam mulut dalam waktu yang lama. (Jeffrey, 2016., Mariati, 2015)

Hal ini sesuai dengan pendapat Endang (2014) bahwa rampan karies disebabkan oleh gizi makanan, macam-macam makanan, kebersihan gigi dan kepekaan air ludah. Faktor utama penyebab rampan karies antara lain makanan/minuman yang manis dan bisa menyebabkan terjadinya fermentasi karbohidrat, misalnya coklat, permen, susu formula, jus dan kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut atau dengan kata lain kurang menggosok gigi.

Kondisi yang memperparah terjadinya karies pada anak prasekolah adalah karena ketidapahaman orang tua terhadap penyebab utama terjadinya rampan karies tersebut. Rampan karies disebabkan karena terpaparnya gigi oleh cairan manis dalam jangka waktu lama. Lamanya larutan tersebut berada di dalam rongga mulut seperti anak ketika tidur sambil

mengedot air susu atau cairan manis lainnya menggunakan botol yang akan memperparah terjadinya rampan karies.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak balita seperti mengatur pola makan yang sehat serta menguatkan gigi, menyikat gigi dengan baik dan benar, menyikat gigi setelah makan dan menjelang tidur, hindari kebiasaan buruk seperti suka menghisap jari dan mengigit ujung kuku dan upayakan memeriksakan kesehatan gigi secara teratur ke dokter gigi 3 bulan sekali guna mengontrol kesehatan gigi balita (Syarifudin, 2011).

Pengetahuan orang tua akan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia dini mempengaruhi kondisi rongga mulut anak. Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan tetapi sebagian besar orang mengabaikan kondisi kesehatan gigi secara keseluruhan. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Agusta et al., 2014).

Hasil penelitian Widyanto (2014) menunjukkan bahwa peran orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karies gigi pada anak prasekolah, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami karies gigi yang disebabkan karena peran orang tua yang kurang, untuk mencegah



terjadinya karies maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Peran orang tua sangat penting terhadap derajat kesehatan gigi, terutama untuk karies gigi, maka diperlukan pendekatan khusus dalam bentuk perilaku positif).

Pola asuh orang tua khususnya ibu berperan penting dalam merubah kebiasaan yang buruk bagi kesehatan gigi anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Dwi, 2010 cit Rompis dkk, 2016).

Berdasarkan hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat peningkatan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia 56,7 persen dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2 persen dan 56 persen di Aceh proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut dengan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 16 persen.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari puskesmas Darul Imarah Kecamatan Darul Imarah pada bulan Februari- Maret menjelaskan bahwa terdapat 20 kunjungan anak usia 3-5 tahun yang mengalami rampan karies. Dan berdasarkan hasil pemeriksaan gigi pada 50 balita yang berumur 3-5 tahun digampong Lamreung kecamatan Darul Imarah diperoleh 80% anak menderita rampan karies artinya rata-rata balita sudah mengalami karies gigi dengan jumlah 4 gigi per anak atau lebih. Dari masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies pada Balita

digampong Lamreung kecamatan Darul Imarah”.

## METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif jenis survei dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang rampan karies pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita di desa Lamrheung kec. Darul imarah kabupaten Aceh Besar tahun 2019 adalah 92 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *Purposive Sampling* yaitu 50 orang ibu yang memiliki balita.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Pengolahan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan Editing, Coding, dan Tabulating. Analisa data didapat dari hasil ukur kuesioner secara deskriptif dengan menghitung persentase setiap variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Maret s/d 20 Maret tahun 2019 di desa Lamrheung Kecamatan Darul imarah Kabupaten Aceh Besar. Sampel pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita sebagai responden serta kuesioner yang di berikan pada 50 ibu anak.

### 1. Data umum

Distribusi pada responden berdasarkan pendidikan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:



**Tabel 1. Distribudi Frekuensi pada Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019**

No	Pendidikan	Kategori	Frekuensi	%
1	SD, SMP	Rendah	9	18%
2	SMA	Sedang	27	54%
3	Diploma/ Sarjana	Tinggi	14	28%
Total			50	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan ibu anak yang kategori sedang 27 orang (54%).

## 2. Data khusus

Distribusi responden dilihat dari jawaban benar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada Responden Berdasarkan Jawaban Benar dari Kuesioner pada Ibu Balita Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019**

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	Ibu mengetahui tentang kerusakan gigi pada anak	a.19	a. 38 %
		b.16	b.32%
		c.15	c.30%
2	Ibu mengetahui akibat apabila anak sering	a.39	a.78%
		b.7	b.14%
		c.4	c.8%

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
	diberikan susu botol		
3	Ibu mengetahui kebiasaan apa yang dapat menyebabkan an gigi berlubang pada gigi balita	a.36	a.72%
		b.8	b.16%
		c.6	c.12%
4	Ibu mengetahui manfaat menggosok gigi pada anak setelah anak minum susu	a.48	a.96%
		b.0	b.0
		c. 2	c.4%
5	Ibu mengetahui salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pemberian susu botol adalah	a.13	a.26%
		b.24	b.48%
		c.13	c.26%
6	Ibu mengetahui cara untuk mencegah terjadinya rampan karies	a. 8	a.16%
		b.8	b.16%
		c.34	c.68%
7	Ibu mengetahui cara	a.25	a.50%
		b.15	b.30%
		c.10	c.20%



No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
	membersihkan gigi anak agar tidak terkena rampan karies		
8	Ibu mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi anak	a.5 b.18 c.27	a.10% b.36% c.54%
9	Ibu mengetahui akibat dari tidak menjaga gigi anak yang sudah terkena rampan karies	a.45 b. 2 c.3	a.90% b.4% c.6%
10	Ibu mengetahui waktu yang tepat untuk pemeriksaan gigi	a.13 b. 12 c.25	a.26% b.24% c.50%
11	Ibu mengetahui perlukah gigi yang berlubang itu dirawat	a. 44 b. 2 c.4	a.88% b.4% c.8%
12	Ibu mengetahui tindakan pada gigi yang	a.21 b.22 c.7	a.42% b.44% c.14%

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
	terkena rampan karies		
13	Ibu mengetahui tindakan yang dilakukan pada balita apabila gigi berlubang sudah mengenai akar dan berpeluang menjadi infeksi	a.12 b.26 c.12	a.24% b.52% c.24%
14	Ibu mengetahui tujuan dilakukannya perawatan sisa akar pada gigi anak balita	a.12 b.16 c.22	a.24% b.32% c.44%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang benar menjawab pertanyaan manfaat menggosok gigi pada balita sebanyak 48 orang (96%), responden yang benar menjawab pertanyaan akibat dari tidak menjaga gigi anak yang sudah terkena rampan karies sebanyak 45 orang (90%), responden yang benar menjawab pertanyaan ibu mengetahui tujuan dilakukannya perawatan sisa akar pada gigi anak balita paling sedikit yaitu 12 orang ( 24 %) dan





responden yang benarmenjawab pertanyaan tindakan yang dilakukan pada balita apabila gigi berlubang sudah mengenai akar dan berpeluang menjadi infeksi paling sedikit yaitu 12 orang (24%).

### 3. Data pengetahuan responden

Distribusi pada responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi pada Responden terhadap Pengetahuan Ibu Balita tentang rampan Karies Balita Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019**

No	Pengetahuan ibu	Frekuensi	Persentase%
1	Baik	30	60 %
2	Kurang baik	20	40%
Total	50		100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu dalam kategori baik berjumlah 30 orang (60 %). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 15 s/d 20 terhadap 50 ibu (responden) didesa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang rampan karies paling banyak berada pada kategori baik berjumlah 30 Orang (60%). Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu yang baik didasari oleh pengalaman orang tua anak dalam memperoleh informasi tentang

kesehatan gigi anak dari media massa, penyuluhan, atau informasi dari tenaga kesehatan, informasi yang diterima ibu secara tidak sadar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak. Hal ini yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang rampan karies pada balita tersebut menjadi baik.

Hal tersebut didukung dari hasil jawaban pengetahuan ibu dimana terdapat 96% ibu sudah mengetahui tentang manfaat menggosok gigi pada anak setelah minum susu dan tentang kebiasaan yang dapat menyebabkan rampan karies. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang rampan karies dapat dikategorikan baik. Walaupun (96%) responden yang mengetahui tentang kebiasaan yang dapat menyebabkan rampan karies, akan tetapi pengetahuan tersebut hanya sekedar mengetahui kesehatan gigi dan mulut saja belum mencapai tahap aplikasi (application). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seses orang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi semakinbanyakpula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi maka rang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. (Robiwala,2011) menyatakan bahwa terbentuknya pengetahuan ibu dipengaruhi oleh



tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir yang terbuka terhadap hal baru. Adanya berbagai informasi, wawasan dan konsep baru yang diperoleh ibu akan meningkatkan pengetahuan ibu.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain membentuk tindakan seseorang (over behaviour) (Notoatmodjo, 2012).

Sebagai seorang ibu seharusnya memiliki pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan gigi yang baik terutama di dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak dapat baik. pada anak-anak yang mempunyai kebiasaan minum susu dalam dot atau minuman manis lainnya, ini akan mendukung terjadinya penyebab rampan karies pada anak (Anthoni, 2012)

Berdasarkan penelitian (Mariati, 2015) menjelaskan bahwa Setelah balita diberi makan, bersihkan gusi anak dengan kain atau lap bersih, bersihkan atau sikat gigi anak jika giginya sudah erupsi, menyikat gigi pagi hari dilakukan setelah sarapan bukan saat mandi pagi. Karena kalau sikat gigi sebelum sarapan nanti

setelah selesai sarapan pasti malas untuk sikat gigi lagi. Sedangkan waktu menyikat gigi malam hari adalah sebelum tidur, bukan setelah makan malam. Hal ini disebabkan karena Sisa makanan yang dibiarkan selama 12 jam lebih tanpa dibersihkan sama dengan mengundang bakteri bertamu dan membuat lubang gigi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Remita,dkk (2005) tentang “ hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gambaran kebersihan gigi dan mulut “ yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu signifikan dengan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut. Penelitian ini tidak menunjukkan adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan adanya kemudahan memperoleh informasi pengetahuan tentang karies gigi sehingga menyebabkan sebahagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa dari 50 responden yang melakukan pengisian kuesioner terlihat bahwa pengetahuan ibu tentang rampan karies pada balita yang kategori baik berjumlah 30 orang (60%).

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan bahwa diharapkan kepada ibu yang mempunyai balita didesa lamreung



kec. Darul imarah Kab. Aceh Besar agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi pada anak dengan memperbanyak informasi-informasi tentang kesehatan, mengikuti penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan gigi pada anak sehingga ibu dapat menjaga dan mencegah terjadinya penyakit gigi pada anak.

Bagi Instansi Kesehatan di Puskesmas Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan, memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi pada anak dan melakukan pemeriksaan gigi rutin setiap 6 bulan sekali dengan alasan masih banyak ditemui karies pada anak prasekolah didesa Lamreung kec. Darul Imarah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh yang terlibat dalam membantu penulis terutama untuk ibu-ibu yang memiliki balita di desa Lamrheung Kecamatan Darul imarah Kabupaten Aceh Besar.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Agusta, M.V.R., Ade, I.A.K., Muhammad, D.F. (2014). *Hubungan Pengetahan Kesehtatan gigi dengan Kondisi Oral Hygiene anak tunarungu usia sekolah*. Semaeen. Medali Jurnal 2(1), pp. 53-58
2. Anthony V, dkk. (2012). *Dissolution of Dental Enamel in Soft n Drinks*.
3. Budiman & RiyantoA. (2013). *Kapita selekta kuesioner* pengetahuan dan

sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika, pp 66-69

4. Christiono, drg, Sp. KGA. (2011). *Pentingnya Kesehatan Gigi Anak Pada Usia Dini*.
5. Gultom. (2010). Pengetahuan Sikap dan Tindakan ibu- ibu Rumah Tangga.
6. Heriandi, Y. (2009). Silver diaminefluoride Salah Satu Alternative Impregnasi Karies Rampan Pada Anak Majalah kedokteran Gigi, (46).
7. Jeffrey. (2016). *Prevention and treatment of early childhood caries (ECC)*. Journal of medicine and health 1(3), pp 296-304.
8. Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Nasional, Laporan RI*.
9. Mariati, Ni Wayan. (2015). *Pencegahan dan Perawatan Karies Rampan*. Jurnal Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
10. Maulani. (2005). *Kiat Merawat Gigi Anak*. PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
11. Mintjelungan, Christy. (2014). *Prevalensi Karies Gigi Sulung Anak Prasekolah Di Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
12. Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
13. Pratiwi. (2013). *Gigi Sehat dan Cantik*. Kompas. Jakarta.
14. Remita S, Sulistyog Bg, Purwanto H. (2005). *Gambaran karies Gigi Anak di*



- pejaten*: FKG (Fakultas kedokteran Gigi) Universitas Indoneia.
15. Rompis, Christian. (2016). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahun*. Skripsi Kedokteran Gigi Universitas Sam Ratu Langi.
16. Sariningsih, Endang. (2014). *Gigi Busuk Dan Poket Periondontal Sebagai Fokus Infeksi*. Jakarta. PT Elek Media Komputindo.
17. Syarifuddin dan Yudhia F. (2008). *Promosi Kesehatan untuk mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: TIM.
18. Tjahyadi, Trisnawati. (2011). *Gigi Sehat Ibadah Dahsyat*. Pro-U Media. Yogyakarta.
19. Widyanto. (2014). *Pengaruh Peran Orang Tua tentang Perawatan Gigi terhadap Terjadinya Karies Dentis Pada anak Prasekolah*. Jurnal Keperawatan. Diakses tanggal 20 april 2017. 35(3), pp 83-91.

## Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pengguna Orthodonti Cekat

### *Knowledge of Dental and Oral Hygiene Maintenance with Dental and Oral Hygiene Status in Fixed Orthodontic Users*

Cut Fitria Amaniya\*<sup>1</sup>, Niakurniawati<sup>2</sup>, dan Ainun Mardhiah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>*Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia*

*\*Email:*

<i>Received date:</i> 01 February 2022	<i>Revised date:</i> 30 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2023
-------------------------------------------	------------------------------------------	----------------------------------------

#### **Abstrak**

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut bagi pengguna orthodonti cekat sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dan lamanya perawatan orthodonti yang dilakukan, sehingga pemakaian alat orthodonti cekat dapat menyebabkan impaksi makanan yang berakibat lanjut terjadinya penumpukan plak dan karang gigi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna orthodonti cekat. Manfaat penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna orthodonti cekat, dengan rancangan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif dengan jenis studi literatur yaitu systematic review. Pengetahuan kebersihan gigi dan mulut yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat meningkatkan kebersihan gigi dan mulut yang optimal serta dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.

**Kata kunci:** kebersihan gigi; kebersihan mulut; orthodonti

#### **Abstract**

*Maintaining oral hygiene for users of fixed orthodontics is very important because it will affect the success rate and length of orthodontic treatment carried out, so using fixed orthodontic devices can cause food impaction, resulting in further plaque and tartar buildup. This study aims to provide an overview of dental and oral hygiene maintenance knowledge and the status of dental and oral hygiene among users of fixed orthodontics. The benefit of the research is to obtain information about knowledge of dental and oral hygiene maintenance and the status of dental and oral hygiene among users of fixed orthodontics, with the design used in preparing this thesis being descriptive with the type of literature study, namely a systematic review. Knowledge of good dental and oral hygiene will influence a person in maintaining dental and oral hygiene to improve optimal dental and oral hygiene. It can improve the level of dental and oral health.*

**Keywords:** dental hygiene; oral hygiene; orthodontics

#### **PENDAHULUAN**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan satu upaya dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (1). Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka.



Mengingat kegunaannya yang demikian maka penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut (2).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan, hal ini terlihat dari penyakit gigi dan mulut yang masih diderita oleh 90% penduduknya. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita adalah penyakit periodontal dan karies gigi (2). Penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan kebersihan mulut pada siswa sekolah menengah atas (SMA) pengguna ortodonti di Banda Aceh, hasilnya menunjukkan sebesar 58,6% pengetahuan cukup, 31% pengetahuan kurang, dan 10,3% pengetahuan baik (3).

Pengetahuan adalah hasil "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan penginderaan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (4). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dapat berupa pengetahuan mengenai pola makan yang baik untuk gigi, menyikat gigi dan kunjungan rutin pemeriksaan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan erat dengan perilaku anak dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut (5).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut adalah memelihara kebersihan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain yang berada didalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat (6). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut antara lain meliputi tindakan menyikat gigi dan berkumur-kumur dengan larutan fluor. Tindakan menyikat gigi merupakan hal yang utama dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Untuk melakukan tindakan ini dibutuhkan kemampuan motorik, sehingga peran orang tua dibutuhkan menjelaskan, memberi contoh, membimbing serta mendorong anak untuk memiliki perilaku yang baik dan diharapkan (7).

Perawatan orthodonti bertujuan mendapatkan penampilan dentofasial yang baik secara fungsional maupun estetika (8). Perawatan orthodonti bertujuan memperbaiki gigi geligi untuk memperoleh oklusi yang optimal dengan adaptasi fisiologis dan fungsi pengunyahan yang baik, serta perbaikan estetis wajah (9). Kepopuleran perawatan orthodonti tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki fungsi, tetapi untuk estetis yang meningkatkan rasa percaya diri (10).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Al-Anezi dan Harradine di Amerika menunjukkan bahwa pemakai alat orthodonti cekat merupakan salah satu faktor risiko terbentuknya plak (11). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atassi dan Awartani (2010) di Arab Saudi menunjukkan bahwa 60%



pasien pemakai alat orthodonti cekat memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang buruk yang disebabkan oleh masih kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut khususnya pada pemakai alat orthodonti cekat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna orthodonti cekat.

### **METODE PENELITIAN**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis studi literatur yaitu systematic review. Proses yang digunakan untuk melakukan sistematik review adalah reviewer mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi melalui data base elektronik. Adapun data base elektronik yang digunakan antara lain: Google Scholar, ProQuest, CINAHL dan Springerlink. Kata kunci yang digunakan adalah untuk jurnal dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris yaitu “pemeliharaan gigi”, ‘pemeliharaan mulut’, dan “orthodonti”.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (13). Salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang kebersihan gigi

dan mulut yang kurang baik.. Hal itu dilandasi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (14–16).

Pengguna alat orthodonti sangat rentan mengalami kebersihan mulut yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh komponen-komponen pada alat orthodonti yang sulit dibersihkan sehingga terjadi akumulasi plak. Resiko yang timbul akibat kebersihan mulut yang buruk dapat meningkatkan terjadinya karies dan penyakit periodontal lainnya (17–19).

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal terhadap 124 siswa SMU di Denpasar yang menggunakan alat orthodonti cekat yang telah dilakukan pada penelitian ini maka rata-rata akumulasi plak yang dinilai dengan mengukur Plak Indeks adalah sebesar 1,6 dengan kriteria sedang. Untuk mencegah terjadinya akumulasi plak salah satunya adalah menyikat gigi dengan benar. Kebersihan mulut dipengaruhi oleh perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada masing-masing individu. Dari hasil pengamatan awal terhadap 124 siswa SMU yang menggunakan alat ortodonti cekat menunjukkan rata-rata perilaku menyikat gigi dengan benar adalah 28,1 membuktikan bahwa responden memerlukan bimbingan dalam menyikat gigi dengan benar (20).

Status kesehatan seseorang atau masyarakat, termasuk kesehatan gigi dan mulut, dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu keturunan, lingkungan (fisik, biologi, sosial),



perilaku dan pelayanan kesehatan. Pendidikan kesehatan gigi merupakan metode untuk memotivasi pasien agar membersihkan mulut mereka dengan efektif. Pendekatan ini sebaiknya tidak dianggap sebagai instruksi dokter tetapi lebih merupakan dorongan atau ajakan agar pasien sadar akan pentingnya kebersihan mulut. Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi 2 kali sehari waktu pagi dan sebelum tidur. Dengan berbagai macam cara teknik yang bisa digunakan (21–25).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Alat orthodonti cekat memiliki desain yang lebih sulit untuk dibersihkan dibandingkan dengan alat orthodonti lepasan, sehingga pasien pengguna alat orthodonti cekat lebih sulit untuk memelihara kebersihan mulut selama perawatan dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Status kebersihan gigi dan mulut siswa/i pengguna alat orthodonti cekat di SMA Negeri 7 Manado tergolong pada kriteria sedang (26).

Menurut penelitian Herwanda et al. (2016) bahwa penelitian dilakukan di SMAN 4 Kota Banda Aceh, jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 96 siswa yang diambil menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan subjek

berdasarkan kriteria peneliti dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja usia 15-17 tahun di SMAN 4 Kota Banda Aceh terhadap efek samping pemakaian alat orthodonti cekat.

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan, hal ini terjadi karena adanya interaksi antar sesama individu dalam suatu lingkungan. Pada penelitian ini, mayoritas subjek mengaku pengetahuan yang mereka dapatkan tentang efek samping pemakaian alat orthodonti cekat berasal dari teman mereka yang sedang atau pernah menjalani perawatan orthodonti cekat dibandingkan dari sumber pengetahuan lainnya seperti media elektronik dan media cetak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang (28–30).

Menurut penelitian Damaryanti dan Amalia (2023) dalam penelitiannya Alat orthodonti cekat memiliki bentuk yang rumit, sehingga pengguna orthodonti cekat rentan memiliki kebersihan mulut yang buruk. Kebersihan mulut yang buruk dapat menyebabkan karies dan penyakit periodontal sehingga mempengaruhi tingkat keberhasilan perawatan orthodonti. Kebersihan mulut buruk dapat dicegah dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan kebersihan gigi dan mulut sebagai





landasan berperilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut.

### KESIMPULAN

Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan satu upaya dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kebersihan gigi dan mulut yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat meningkatkan kebersihan gigi dan mulut yang optimal serta dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Riyanti E. Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak Dini. *Jurnal Kedokteran Gigi Anak*. 2005;
2. Anitasari S, Rahayu NE. Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda provinsi Kalimantan Timur. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*. 2005;38(2):88–90.
3. Suci RA, Saputri D, Sungkar S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Kebersihan Mulut pada Siswa Sekolah Menengah Atas yang Menggunakan Perangkat Ortodonti (Survei di SMAN 3 Banda Aceh). *Journal Caninus Dentistry*. 2016;1(4):20–5.
4. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2017.
5. Arini NW, Pietoyo H, Widagdo L. *Perilaku Pasien terhadap Upaya Pembersihan Karang Gigi Di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas II Denpasar Timur Kota Denpasar*. 2011;
6. Setyaningsih D. *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: CV. Sinar Cemerlang Abadi; 2007.
7. Puspita NPV, Sirat SNM. Gambaran OHI-S dan Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa Kelas VI SDN 5 Pekutatan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana Tahun 2016. *Jurnal Skala Husada*. 2017;14(1):34–40.
8. William JK, Cook PA, Isaacson KG, Thom AR. *Alat-Alat Ortodonti Cekat: Prinsip dan Praktik*. Alih Bahasa. Susetyo B. Jakarta: EGC; 1998.
9. Kurniasari R, Ardhana W, Christnawati C. Perawatan Ortodontik pada Maloklusi Klas II Divisi 1 dengan Overjet Besar dan Palatal Bite Menggunakan Alat Cekat Teknik Begg. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. 2014;21(1):102–8.
10. Marchelina GAR. Status Kesehatan Gingiva pada Pengguna Alat Ortodontik Cekat Di SMA Negeri 1. *Pharmacon*. 2016;5(1).
11. Anuwongnukroh N, Dechkunakorn S, Kanpiputana R. Oral Hygiene Behavior during Fixed Orthodontic



- Treatment. *Dentistry*. 2017;7(10):1–5.
12. Atassi F, Awartani F. Oral Hygiene Status among Orthodontic Patients. *J Contemp Dent Pract*. 2010;11(4):25–32.
13. Manbait MR, Fankari F, Manu AA, Krisyudhanti E. Peran Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Dental Therapist Journal*. 2019;1(2):74–9.
14. Rahayu C, Widiati S, Widyanti N. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Majalah kedokteran gigi indonesia*. 2014;21(1):27–32.
15. Adam JDZ, Ratuella JE. Tingkat Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*. 2022;3(1):1–7.
16. Sherlyta M, Wardani R, Susilawati S. Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Tertinggal Kabupaten Bandung. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 2017;29(1).
17. Pujirahayu R, Rasak A, Erfiani M. Gambaran Kesehatan Gingivitis Pengguna Alat Ortodontik yang Memasang pada Tukang Gigi. *Warta Farmasi*. 2019;8(2):91–8.
18. Modjo NF, Anindita PS, Mintjelungan CN. Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pengguna Ortodontik Cekat di Madrasah Aliyah Negeri I Manado. *e-GiGi*. 2024;12(1):9–16.
19. Galag CJR, Anadita PS, Waworuntu O. Status Kebersihan Mulut pada Pengguna Alat Ortodonti Cekat Berdasarkan Oral Hygiene Index Simplified di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado. *e-GiGi*. 2015;3(2).
20. Rambitan WKD, Anindita PS, Mintjelungan CN. Hubungan Pemakaian Alat Ortodontik Cekat dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMA Kristen 1 Tomohon. *e-GiGi*. 2019;7(1).
21. Tjahja I. Gambaran Status Gizi pada Masyarakat dengan Penyakit Gigi dan Mulut di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2018;46(2):135–40.
22. Andriyani D. Perilaku Menyikat Gigi Murid SDN 1 Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung 2014. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2015;4(2).
23. Dewi PK, Aripin D, Suwargiani AA. Indeks DMF-T dan def-t pada Anak di Sekolah Dasar Negeri. *Padjajaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2017;1(2):122–6.
24. Silfia A, Riyadi S, Razi P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2019;6(1):45–50.
25. Motto CJ, Mintjelungan CN, Ticoalu SHR. Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Berkebutuhan Khusus di



- SLB YPAC Manado. e-GIGI. 2017;5(1).
26. Bagaray FEK, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Perbedaan Efektivitas DHE dengan Media Booklet dan Media Flip Chart terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 126 Manado. e-GiGi. 2016;4(2).
27. Herwanda H, Arifin R, Lindawati L. Pengetahuan Remaja Usia 15-17 Tahun di SMAN 4 Kota Banda Aceh terhadap Efek Samping Pemakaian Alat Ortodonti Cekat. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*. 2016;1(1):79–84.
28. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*. 2019;12(1):13.
29. Raharjo AS, KM SIS. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Fasilitas di Sekolah dalam Penerapan PHBS Membuang Sampah pada Tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Unnes Journal of Public Health*. 2014;3(1).
30. Hafandi Z, Ariyanti R. Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Physical Distancing di Tarakan. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*. 2020;8(2):102–11.
31. Damaryanti E, Amalia T. Orthodontic Toothbrush Versus Conventional, Which One is More Effective for Fixed Orthodontic Patients: Systematic Review. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*. 2023;19.